

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2017-2021)**

***THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, AND
LEVERAGE AGAINST TAX AVOIDANCE WITH INSTITUTIONAL
OWNERSHIP AS A MODERATION VARIABLE
(Study on the Consumption Goods Industry Listed in the Indonesia Stock
Exchange for the 2017-2021 Period)***

Oleh
IENPINNISYAH MUSA
C 302 21 019

TESIS
Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Akuntansi
Program Studi Magister Akuntansi



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS,
DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI .
(Studi Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

***THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, AND
LEVERAGE AGAINST TAX AVOIDANCE WITH INSTITUTIONAL
OWNERSHIP AS A MODERATION VARIABLE
(Study on the Consumption Goods Industry Listed in the Indonesia
Stock Exchange for the 2017-2021 Period)***


Oleh
IENPINNISYAH MUSA
C 302 21 019

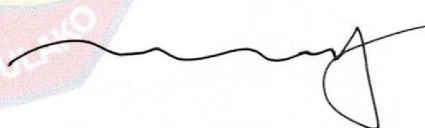
TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Akuntansi
Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Tadulako

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini,

Palu, 30 Juni 2025


(Prof. Dr. Abdul Kahar, SE, M.Si., Ak.)
Ketua Tim Pembimbing


(Dr. Nina Yusnita, SE., M.Si., Ak., CA)
Anggota Tim Pembimbing

Mengetahui,


(Prof. Wahyuningsih, SE., M.Sc., Ph.D)
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Tadulako


(Dr. Emilia Zahra, SE., M.Sc)
Koordinator Program Studi
Magister Akuntansi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister, baik di Universitas Tadulako maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Palu. 2025
Yang membuat pernyataan,



Ienpinnisyah Musa
No. Stbk. C 302 21 019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance, serta peran moderasi corporate governance yang diproksikan melalui kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021. Teknik analisis yang digunakan adalah Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 21 perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode lima tahun observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity tidak berpengaruh signifikan. Kepemilikan institusional terbukti mampu memoderasi pengaruh capital intensity dan profitabilitas terhadap tax avoidance, namun tidak memoderasi pengaruh leverage. Temuan ini mengindikasikan bahwa corporate governance dapat memperkuat hubungan antara beberapa karakteristik keuangan dengan praktik penghindaran pajak, namun tidak selalu efektif pada semua jenis keputusan manajerial, khususnya yang berkaitan dengan leverage.

Kata kunci: **tax avoidance, capital intensity, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional**

ABSTRACT

The study aims to challenge the impact of capital intensity, profitability, and leverage against tax avoidance, as well as the moderate role of corporate governance based on institutional ownership of the Indonesia stock exchange. The analysis technique used is partial least squares with the help of warppls software. The sample was selected using impressive. sampling methods and produced 21 companies that met the criteria during the five-year period of observation. Research shows that profitability and leverage have a significant impact on tax avoidance, while capital intensity does not have a significant impact. Institutional ownership has proven to modernize the impact of capital intensity and profitability against tax avoidance, but has not modernized leverage. The findings indicate that corporate governance can strengthen the relationship between some financial characteristics and tax evasion practices, but not always effective on all kinds of managerial decisions, especially those with leverage.

Keywords: tax avoidance, capital intensity, profitability, leverage, institutional ownership

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Landasan Teori.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3 Metode Pengumpulan Data	58
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	58

3.5 Teknik Analisis Data.....	66
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	72
-------------------------------------	----

4.2 Statistik Deskriptif.....	72
-------------------------------	----

4.3 Hasil Pengujian Model.....	81
--------------------------------	----

4.4 Pengujian Hipotesis.....	82
------------------------------	----

4.5 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis.....	86
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	97
---------------------	----

5.2 Saran	98
-----------------	----

5.3 Keterbatasan Penelitian	99
-----------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	101
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	105
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Matriks Penelitian Terdahulu.....	19
Populasi Penelitian.....	52
Kriteria Pemilihan Sampel.....	57
Klasifikasi Jenis Moderasi.....	65
Kriteria Evaluasi Model WarpPLS.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tax Planning and Degree of Tax Aggressiveness.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	41
Gambar 4.1 Hasil Output Hipotesis.....	83

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul: “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2017–2021.” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tadulako

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dan membersamai penulis dalam menyusun tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan perpajakan dan tata kelola perusahaan.

Palu, 15 Juni 2025

Ienpinnisyah Musa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpajakan merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara di Indonesia. Berdasarkan data APBN 2023, penerimaan perpajakan mencakup lebih dari 80% total penerimaan negara, menunjukkan peran vital sektor ini dalam pembiayaan pembangunan nasional dan penyediaan layanan publik (Kementerian Keuangan RI, 2023). Dalam sistem keuangan negara, pajak tidak hanya berfungsi sebagai instrumen fiskal untuk menghimpun dana, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur perilaku ekonomi dan distribusi pendapatan secara adil.

Sebagai salah satu sumber pendapatan yang besar, pajak berperan besar dalam Peningkatan perekonomian nasional pada Pemerintah Indonesia. Pajak yang dipungut oleh negara difungsikan sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah dan difungsikan sebagai alat untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi serta digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Proses pengembangan dan pembangunan negara membutuhkan penerimaan pajak yang tinggi sehingga pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak tidak terlepas dari beberapa kendala, terlebih lagi sistem perpajakan di Indonesia menganut sistem *self assessment* yang berarti bahwa sistem pemungutan pajak yang memberikan tanggung jawab kepada para wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajaknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Namun demikian, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah. *Tax avoidance* adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan beban

pajak melalui cara-cara yang tidak melanggar hukum, tetapi sering kali memanfaatkan celah regulasi. Fenomena ini berdampak pada berkurangnya potensi penerimaan negara, menciptakan ketimpangan fiskal, dan menimbulkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan. Kondisi ini mendorong pemerintah melakukan reformasi besar-besaran di bidang perpajakan. Salah satu tonggak penting adalah disahkannya Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) No. 7 Tahun 2021, yang merevisi sejumlah ketentuan dalam UU Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). UU ini memperkuat tata kelola, memperluas basis pajak, dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak melalui pendekatan berbasis teknologi dan integrasi data (Direktorat Jenderal Pajak, 2021).

Tax avoidance terjadi karena perusahaan memiliki tujuan tentang meminimalisir pengeluaran beban pajak perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan laba setelah pajak yang berdampak baik terhadap pemilik perusahaan dan pihak manajemen. Perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin pesat ini akan meningkatkan konflik kepentingan antara pihak principal dan agent. Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan. Tetapi, dalam memaksimalkan nilai perusahaan terkadang manajemen memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya asymmetric information.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama di tengah upaya pemerintah meningkatkan kepatuhan dan memperluas basis pajak. Praktik penghindaran pajak dilakukan oleh wajib pajak badan melalui berbagai strategi legal, seperti pengelolaan beban penyusutan aset tetap (*capital intensity*), pengaturan struktur pendanaan (*leverage*), serta

optimasi laba (profitabilitas) yang dapat berdampak pada pengurangan pajak terutang tanpa melanggar ketentuan perpajakan secara langsung.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pajak (2022), terdapat kecenderungan perusahaan dengan profitabilitas tinggi melakukan praktik tax avoidance yang agresif untuk menjaga laba bersih setelah pajak. Sementara itu, perusahaan dengan leverage tinggi memanfaatkan interest tax shield, yaitu potongan pajak dari pembayaran bunga utang, untuk menekan beban pajaknya. Di sisi lain, penggunaan aset tetap yang besar memungkinkan perusahaan mengoptimalkan beban penyusutan untuk menurunkan laba kena pajak.

Hal ini mendorong pentingnya mempertimbangkan mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance), khususnya dalam bentuk kepemilikan institusional, sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dengan keputusan perpajakan.

Kepemilikan institusional diyakini mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengarahkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara keuangan tetapi juga sesuai dengan prinsip tata kelola yang sehat. Namun, dalam beberapa kasus, investor institusional justru dapat mendorong praktik efisiensi pajak secara agresif demi menjaga nilai perusahaan.

Beberapa peneliti meneliti hubungan antara *capital intensity* terhadap tax avoidance, diantaranya Adelina (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset tetap berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan

jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Hanum, 2013). *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (dalam Pilonoria, 2016) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak melalui akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini mengasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan celah oleh perusahaan sebagai penghindaran pajak yaitu dengan memberikan depresiasi yang besar dari aktiva tetap sehingga beban pajak berkurang. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Darsono (2015) serta penelitian oleh Dharma dan Noviani (2017) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kondisi keuangan selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. Dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan, biasanya sumber dana yang digunakan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan modal sendiri maupun menggunakan hutang. *Leverage* ini menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan pinjaman akan menimbulkan adanya beban atau biaya yang harus dibayarkan atas beban pokok dari pinjaman dan juga beban bunga dari pinjaman. Komponen beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan menjadi berkurang (Siregar, 2016). Karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak

maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kasus penghindaran *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaannya (*Corporate Governance*) karena sebuah perusahaan merupakan wajib pajak sehingga suatu aturan struktur *Corporate Governance* mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya, tetapi disisi lain perencanaan pajak tergantung pada dinamika *Corporate Governance* dalam suatu perusahaan. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (I Gusti Ayu Cahya Maharani dan Ketut Alit Suardana 2014). Arah kinerja perusahaan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. *Corporate Governance* berperan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam keputusan membayar pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan di kategorikan *Good Corporate Governance*, apabila prinsip-prinsip pokok *Corporate Governance* yang terdiri dari keterbukaan informasi (transparency), akuntabilitas (accountability), tanggungjawab (responsibilities), kemandirian (independency), serta kesetaraan dan keadilan (fairness) dijalankan dalam perusahaan dengan baik, sehingga dalam hal membayar pajak perusahaan akan membayar sesuai dengan jumlah yang ditetapkan. Penerapan *Corporate Governance* tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dan tidak adanya pengawasan yang memadai, perusahaan dapat saja meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dan hal ini merupakan praktik penghindaran pajak.

Pada penelitian kali ini, peneliti bermaksud menjadikan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi untuk menganalisis hubungan terjadinya *tax avoidance* apakah dapat diperkuat maupun diperlemah melalui. Lemahnya *Corporate Governance* yang diterapkan di dalam

perusahaan, tentu saja dapat menentukan bagaimana perusahaan tersebut menerapkan manajemen pajaknya (Black dkk, 2011). *Corporate Governance* secara bersama-sama biasanya diukur menggunakan proksi *Corporate Governance* Indeks. Adanya keterbatasan *Corporate Governance* Indeks, dalam berbagai penelitian seringkali terkait *Corporate Governance* akan menggunakan proksi sebagai alat ukur. Ada beberapa proksi yang dapat menjadi alat ukur *Corporate Governance* yaitu komite audit, kualitas audit, dan Kepemilikan Institusional. Penelitian ini menggunakan salah satu proksi yaitu Kepemilikan Institusional. Hal ini dikarenakan Kepemilikan Institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan strategis perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan Institusional memainkan beberapa peran seperti menjadi pengawas atas penghindaran pajak serta membuat prosedur pengambilan keputusan yang seharusnya pemantauan kinerja sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tingkat Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi merupakan subjek dalam penelitian ini disebabkan sektor manufaktur khususnya industri barang dan konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun penerimaan pajak. Industri ini mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi makanan, minuman, produk rumah tangga, dan barang kebutuhan pokok lainnya, dan memiliki

karakteristik operasional yang padat modal, serta melibatkan distribusi dalam skala besar. Perusahaan seperti Unilever Indonesia, Indofood, Mayora Indah, dan lainnya mencatatkan laba yang konsisten dan kinerja keuangan yang kuat, bahkan di masa pandemi. Hal ini menjadikan subsektor barang konsumsi menarik untuk dianalisis dari perspektif perpajakan.

Selama periode 2017–2021, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mencatat berbagai tantangan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dari sektor korporasi. Realisasi penerimaan pajak tidak selalu mencapai target. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi praktik tax avoidance yang belum terdeteksi sepenuhnya. Tax avoidance dilakukan secara legal, namun seringkali bertentangan dengan semangat keadilan dan kepatuhan fiskal. Perusahaan umumnya memanfaatkan strategi efisiensi pajak melalui pengelolaan struktur modal (leverage), pengaturan depresiasi aset tetap (capital intensity), maupun pengoptimalan laba bersih (profitabilitas). Ketiganya berpotensi menurunkan beban pajak terutang tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Namun, pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tax avoidance tidak selalu konsisten, tergantung pada kondisi internal perusahaan, terutama tata kelola. Di sinilah peran corporate governance menjadi penting, khususnya kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan terhadap kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan pajak.

Dalam beberapa kasus, kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengendali untuk mengurangi praktik penghindaran pajak yang merugikan kepentingan jangka panjang, namun pada sisi lain juga dapat memperkuat dorongan efisiensi pajak guna menjaga nilai perusahaan. Penelitian ini memfokuskan objek pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi karena sektor ini tergolong paling stabil dan kontributif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta memiliki karakteristik aktivitas operasional dan arus kas yang konsisten. Perusahaan barang konsumsi umumnya menghasilkan produk kebutuhan pokok dengan frekuensi transaksi tinggi

dan siklus produksi tetap, sehingga memiliki struktur biaya tetap (fixed cost), aset tetap yang signifikan, dan tekanan laba yang tinggi, yang semuanya dapat berkaitan langsung dengan motivasi untuk melakukan tax avoidance. Selain itu, sektor ini cenderung mendapat sorotan dari masyarakat karena produknya digunakan oleh publik secara luas, sehingga transparansi dan kepatuhan fiskal perusahaan dalam sektor ini menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara empiris pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance, serta sejauh mana corporate governance dalam bentuk kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*?

5. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*?

6. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas sehingga tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

3. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

4. Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

5. Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

6. Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada disiplin ilmu akuntansi keuangan, khususnya dalam pemahaman terhadap *tax avoidance* di perusahaan yang terdapat di bursa efek dilihat dari variabel *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Leverage*.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan di bursa efek khususnya pengaruh yang ditimbulkan dari *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Leverage*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai *Tax Avoidance*. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) berjudul “Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap kecenderungan praktik tax avoidance di Indonesia. Variabel yang diteliti meliputi leverage dan profitabilitas, yang keduanya merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dan struktur utang besar cenderung melakukan penghindaran pajak secara agresif. Penelitian ini tidak memasukkan variabel capital intensity maupun corporate governance sebagai variabel moderasi, namun temuan mereka memperkuat argumen bahwa karakteristik keuangan internal dapat menjadi pendorong utama perusahaan dalam menyusun strategi efisiensi pajak. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa manajer memiliki insentif untuk mengelola pajak secara efisien demi mempertahankan laba bersih dan kepuasan pemegang saham.

Selanjutnya, penelitian oleh Fitriani (2020) berjudul “Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance” berfokus pada variabel capital intensity. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan menguji apakah besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan

strategi penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap sebagai instrumen efisiensi pajak. Penelitian ini tidak menguji variabel leverage maupun moderasi corporate governance, namun memberikan kontribusi penting dalam memperjelas bahwa penggunaan aset tetap sebagai sarana penghindaran pajak sangat bergantung pada strategi internal perusahaan dan tidak berlaku universal. Temuan ini mengindikasikan perlunya melihat faktor-faktor lain, seperti tata kelola dan insentif manajerial, untuk memahami dinamika tax avoidance secara lebih utuh.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Pradika dan Suzan (2018) dalam studi berjudul “Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini juga menguji pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak dan memperoleh hasil yang konsisten dengan studi Fitriani, yaitu tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Ini memperkuat bukti bahwa capital intensity, meskipun secara teoretis mampu menciptakan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, dalam praktiknya tidak selalu digunakan secara aktif oleh perusahaan sebagai sarana tax avoidance. Penelitian ini juga tidak menyertakan variabel leverage, profitabilitas, atau mekanisme moderasi seperti corporate governance. Meski demikian, hasilnya menjadi penting karena memberikan indikasi bahwa pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance sangat kontekstual dan tidak selalu determinan, serta dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi atau pengawasan internal.

Sementara itu, Sari dan Martani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak” mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance dengan menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara

signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menyusun strategi penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak yang timbul dari laba tinggi. Penelitian ini tidak mencantumkan mekanisme moderasi seperti corporate governance maupun variabel capital intensity, tetapi temuan ini mendukung teori bahwa insentif ekonomi menjadi faktor kuat dalam keputusan manajerial terkait pajak. Dalam konteks ini, profitabilitas menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perusahaan untuk mencari celah legal dalam sistem perpajakan guna mempertahankan margin laba bersih.

I Gusti Ayu & Ketut Alit (2014) Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit yang merupakan proksi dari corporate governance dan ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas berpengaruh negatif, risiko perusahaan yang merupakan proksi dari karakteristik eksekutif berpengaruh positif, sedangkan sisanya yaitu kepemilikan insitutional yang merupakan proksi dari corporate governance tidak berpengaruh terhadap tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dilakukan oleh Maya Ariska, Muhammad Fahru & Jaka Wijaya (2020). Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Populasi dalam penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan sektor

pertambangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan Total Aset tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan Dian Eva, Kartika Hendra & Endang Masitoh (2020). Penelitian terdahulu ini meneliti Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu. Berdasarkan pengujian menunjukan bahwa dari ketiga indikator *Good Corporate Governance*, hanya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit keduanya berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Internsity* dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian lainnya yang relevan dengan variabel penelitian ini dilakukan oleh Vani Mailia & Apollo (2020). Penelitian ini mengkaji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian terdahulu ini menggunakan 26 sampel perusahaan dengan periode pengamatan 2014-2018 dengan 122 laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kemudian penelitian yang dilakukan Jumriani & Firda (2020). Penelitian ini meneliti pengaruh *Corporate Governance*, *Capital Intensity*, dan profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel yang digunakan adalah sebanyak 21 perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kualitas audit, komite audit, *Capital Intensity* dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan secara parsial kualitas audit, komite audit, dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	I Gusti Ayu & Ketut Alit (2014) Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance. 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Corporate Governance, Profitabilitas, Tax Avoidance 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Karakteristik Eksekutif, tidak dimoderasi Corporate Governance
2	Maya Ariska, Muhammad Fahru & Jaka Wijaya (2020), Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Leverage, Profitabilitas, Tax Avoidance 2. SPSS	1. Ukuran Perusahaan 2. Sektor Pertambangan
3	Dian Eva, Kartika Hendra & Endang Masitoh (2020), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , Tax Avoidance 2. -	1. Ukuran Perusahaan 2. Sektor Perbankan 3. -
4	Vani Mailia & Apollo (2020), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , Tax Avoidance 2. SPSS 3. Perusahaan Manufaktur	1. Ukuran Perusahaan

5	(Nugraha & Mulyani, 2019), Peran Leverage sebagai pemediasi pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, <i>capital intensity</i> , dan sales growth terhadap tax avoidance. 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Kompensasi eksekutif dan tax avoidance 2. Perusahaan Manufaktur 4. SPSS 5. -	1. Leverage sebagai pemediasi, karakteristik eksekutif, capital intensity, dan sales growth 2. -
6	(Nikita Artinasari & Titik Mildawati, 2018), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> 2. SPSS -	1. Likuiditas 2. Inventory Intensity -
7	(Jumriaty Jusman & Firda Nosita, 2020), Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Corporate Governance, <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas 2. -	1. Kualitas Audit, Komite Audit 2. Sektor Pertambangan 3. -
8	(Meila Sari & Heidy Paramitha Devi, 2018), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Corporate Governance, Profitabilitas, Tax Avoidance 2. Perusahaan Pertambangan 3. SPSS	1. Sektor Pertambangan 2. - 3. -
9	(Tummy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari, 2013), Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Govrnance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada <i>Tax Avoidance</i> . 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran, <i>Tax Avoidance</i> 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal 2. - 3. -
10	(Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan, 2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Tax Avoidance 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Ukuran Perusahaan. Umur Perusahaan 2. - 3. -

11	(Nyoman Budhi Setya Dharma & Naniek Noviari, 2017), Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Capital Intensity, Tax Avoidance 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Corporate Social Responsibility 2. – 3. –
12	(Noriska Sitty, Dudi Pratomo & Siska Priyandani, 2017) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i> 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Tax Avoidance 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit 2. – 3. –
13	(Putu Winning Arianandini & I Wayan Ramantha, 2018) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, <i>Tax Avoidance</i> 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, <i>Tax Avoidance</i> 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. – 2. – 3. –
14	(Putu Nova Hapsari, 2019) Profitabilitas, Leverage, Komite Audit pada <i>Tax Avoidance</i> 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, Leverage, <i>Tax Avoidance</i> 2. Perusahaan Manufaktur 3. SPSS	1. Komite Audit 2. – 3. –
15	(Desi Rahmawati & Dhiona Ayu Nani, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang terhadap <i>Tax Avoidance</i> 1. Variabel Penelitian 2. Unit Analisis 3. Alat Penelitian	1. Profitabilitas, <i>Tax Avoidance</i> 2. Perusahaan Pertambangan 3. SPSS	1. Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang 2. – 3. –

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori utama yang mendasari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu Agency Theory sebagai teori utama,

2.2.1 Agency Theory

Agency Theory atau Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana

terdapat potensi konflik kepentingan. Agen yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan sering kali memiliki informasi lebih dan kepentingan pribadi, sehingga berpotensi mengambil keputusan yang tidak selalu selaras dengan tujuan prinsipal.

Dalam konteks penghindaran pajak (*tax avoidance*), manajer memiliki insentif untuk meminimalkan pajak guna meningkatkan laba bersih, yang mungkin berpengaruh terhadap bonus, citra kinerja, atau kepentingan jangka pendek lainnya. Namun, praktik *tax avoidance* yang terlalu agresif bisa menimbulkan risiko hukum dan reputasi, yang pada akhirnya merugikan pemegang saham. Di sinilah peran *corporate governance* menjadi penting. Mekanisme tata kelola yang baik, seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam hal pengambilan keputusan pajak. Oleh karena itu, *agency theory* mendasari hubungan antara variabel keuangan (*capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap *tax avoidance*, serta menjelaskan peran moderasi *corporate governance* dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik keuangan perusahaan, tetapi juga sangat ditentukan oleh seberapa kuat pengawasan internal perusahaan. *Agency Theory* menjadi dasar utama yang mengaitkan peran *corporate governance* dalam membatasi perilaku oportunistik manajer.

2.2.2 *Tax Avoidance*

Umumnya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak yang di dalamnya terdapat bagaimana cara meminimumkan kewajiban pajak tersebut, apakah dengan memenuhi ketentuan perpajakan atau melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah strategi yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak

secara legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Teknik penghindarannya dengan memanfaatkan kelemahan dan celahcelah dalam undang-undang perpajakan (Pohan, 2013). Penghindaran pajak merupakan upaya mengurangi beban pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan baik yang berskala besar atau berskala kecil (Reinaldo, 2017).

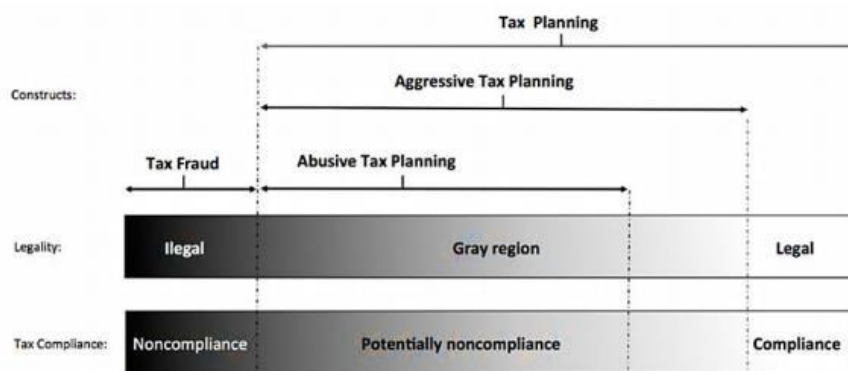
Skema penghindaran pajak dibagi menjadi dua yaitu, bentuk penghindaran pajak baik legal maupun non legal. Pertama, upaya memperkecil pembayaran pajaknya dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yaitu tax avoidance. Kedua, melakukan tindakan yang melanggar Undang-undang perpajakan yaitu penggelapan pajak (tax evasion) (Zain, 2003). Perencanaan Pajak menurut Suandy (2008) terbagi menjadi beberapa faktor yang memotivasi Wajib Pajak (WP) untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal, antara lain:

- a. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;
- b. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran;
- c. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran; dan
- d. Besar sanksi, semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan perpajakan. Istilah yang sering digunakan adalah

tax evasion dan tax avoidance. Sophar Lumbantoruan dalam bukunya akuntansi pajak (1996:489) yang dirujuk oleh Annisa & Kurniasih (2012) memaparkan definisi terkait dua istilah tersebut. Tax evasion (penggelapan pajak) adalah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan. Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak terjadi secara kebetulan, namun telah diatur dalam strategi yang telah ditetapkan (Wijayanti et al., 2018). Istilah tax avoidance tidak menunjukkan setiap perilaku perusahaan yang tidak pantas. Perspektif manajemen menunjukkan bahwa pajak perusahaan memotivasi dan memengaruhi berbagai keputusan yang dibuat. Lebih tepatnya, penting bagi manajer untuk mempertimbangkan minimalisasi pajak perusahaan dengan terlibat dalam perencanaan pajak dan menyeimbangkan biaya dan efektivitas (Lanis & Richardson, 2011). Penghindaran pajak (tax avoidance) pada umumnya dipandang bermanfaat bagi perusahaan dan pemegang saham selama perencanaan biaya pajak menyiratkan arus kas dan laba bersih lebih tinggi untuk perusahaan. Kemungkinan klasifikasi perencanaan pajak dan tingkat agresivitas pajak dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Tax Planning and Degree of Tax Aggressiveness
 Sumber: Martinez (2017 dalam Subekti & Amin, 2019)

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development*

(OECD) menyebutkan tiga karakter penghindaran pajak (Wijayanti et al., 2018):

a. Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.

b. Memanfaatkan loopholes dari undang-undang atau menerapkan ketentuanketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.

c. Para konsultan menunjukan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin (Council of Executive Secretaries of Tax Organization, 1991).

Pengukuran terkait tax avoidance dilakukan dengan effective tax rate (ETR) sebagai alat ukur. *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan rasio beban pajak terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan ukuran yang umum digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan melaksanakan kewajiban perpajakannya secara efektif. ETR dihitung dengan membandingkan beban pajak penghasilan yang dilaporkan perusahaan terhadap laba sebelum pajak. Nilai ETR yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tarif pajak badan yang berlaku secara normatif. Di Indonesia, tarif pajak badan selama periode penelitian (2017–2021) berkisar antara 25% hingga 22%.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Apabila nilai ETR yang dihitung lebih rendah dari tarif pajak normal, maka hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya praktik tax avoidance, yaitu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal. Sebaliknya, apabila ETR mendekati atau bahkan melebihi tarif pajak normal, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan menjalankan kewajiban pajaknya secara lebih konservatif atau terdapat faktor-faktor tertentu seperti pajak tangguhan dan penyesuaian masa lalu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, semakin rendah nilai ETR, maka

semakin tinggi tingkat tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.3 *Capital Intensity*

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan Ambarukmini & Diana (2017) dalam Zoebar & Miftah (2020).

Menurut Yohana (2013) dalam Cahyaning & Afrizal (2018) yang mengemukakan *capital intensity* (intensitas modal) sebagai berikut:

“*Capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan. *Capital intensity* dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan.”

Menurut Sartono (2010) yang mengemukakan bahwa intensitas modal merupakan rasio fixed asset, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perputaran total aset (total asset turnover) apabila dibalik akan menjadi intensitas modal.

Jumriaty & Firda (2020) menyatakan bahwa *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* sering juga dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan jumlah persediaan yang ada.

Capital Intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* dalam penelitian ini akan diproksikan dengan rasio

intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap dengan total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan rasio atau proporsi aset tetap perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Muzzaki (2015) rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas digunakan untuk memantau perkembangan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Hasibuan (2001) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya profitabilitas dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal

Setiap perusahaan pasti menginginkan tujuan dari organisasinya tercapai, yaitu menghasilkan laba setinggi-tingginya atau sering kita sebut dengan mendapatkan profitabilitas. Menurut Kasmir (2018), Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dan efisiensi suatu perusahaan. Hal ini ditujukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tujuan akhir perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui sukses atau tidaknya perusahaan tersebut. Pencapaian profitabilitas tidak sekedar terpacu dengan laba yang besar, tetapi juga bagaimana meningkatkan aktivitas manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Laba yang besar menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik, sehingga

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar yaitu (Kasmir, 2017) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pengukuran dilakukan untuk melihat perkembangan laba perusahaan.
3. Untuk memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba untuk dijadikan modal bagi perusahaan.

Menurut Hery (2015) tujuan rasio profitabilitas diantaranya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, membandingkan posisi laba

perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas, serta mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas yaitu mengetahui besarnya laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan.

2.2.4.1 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan laba bersih (Hery, 2015). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun dan sebaliknya (Ratnasari, 2018). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Adapun rumusnya sebagai berikut (Rahardjo, 2007)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir (2017) Net Profit Margin merupakan keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik aktivitas suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Assets (ROA)*

ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi rasionya maka keadaan keuangan perusahaan semakin baik, dan sebaliknya (Kasmir, 2017). Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Rahardjo, 2007) :

4. *Return On Equity (ROE)*

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya (Kasmir, 2017). Sehingga dengan mengukur ROE perusahaan dapat mengetahui tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik suatu perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut (Munawir, 2004) :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Disimpulkan bahwa metode pengukuran rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proksi Return On Asset (ROA) yaitu membandingkan laba bersih dibagi dengan total aktiva. Alasan penggunaan ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas pada penelitian ini dikarenakan ROA bersifat menyeluruh dan dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

2.5 *Leverage*

Menurut Maryam (2014), leverage adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan

biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015). Leverage juga dianggap dapat membantu perusahaan untuk menyelamatkan perusahaan dalam kegagalan apabila digunakan secara efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan apabila dikelola dengan cara sebaliknya karena perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber- sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan. Selain itu leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017:151).

Leverage adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan leverage tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Fakhruddin dalam Satriana (2017:23) memberikan definisi bahwa leverage merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih

besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (leverage) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2015:154) manfaat rasio leverage adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

Rasio Leverage menurut Kasmir (2015:151) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan. Indikator rasio leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan Debt to Assets Ratio (DAR).

2.2.5.1 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (Debt Ratio) menurut Kasmir (2016: 156) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Selain itu Debt to Asset Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur Tingkat solvabilitas perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang juga merupakan komposisi dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk, pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat

meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya.

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang- hutangnya dengan aktiva yang dimiliki, yang menyebabkan perusahaan kesulitan memperoleh tambahan pinjaman.

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.6 Kepemilikan Institusional

Corporate governance merupakan seperangkat sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak yang terlibat, seperti pemegang saham, manajemen, kreditor, karyawan, serta masyarakat luas. Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001), corporate governance adalah proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Dengan kata lain, corporate governance berfungsi sebagai mekanisme pengawasan agar keputusan manajemen tetap berada dalam koridor yang profesional, transparan, dan akuntabel.

Salah satu bentuk penerapan mekanisme corporate governance adalah kepemilikan institusional, yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan atau investor

institusional seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, reksa dana, atau lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengawasi kinerja manajerial dan mendorong praktik pengambilan keputusan yang sehat, termasuk dalam hal kebijakan pajak. Investor institusional dinilai memiliki kapasitas, sumber daya, serta kepentingan jangka panjang yang lebih kuat untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dibandingkan investor individu.

Dalam kerangka teori agensi (agency theory) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), keberadaan pemilik institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Konflik tersebut umumnya terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak dan kepentingan yang belum tentu sejalan dengan pemilik perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, manajemen akan menghadapi tekanan untuk bertindak sesuai kepentingan pemilik, karena investor institusional cenderung memiliki posisi yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan dalam perencanaan pajak.

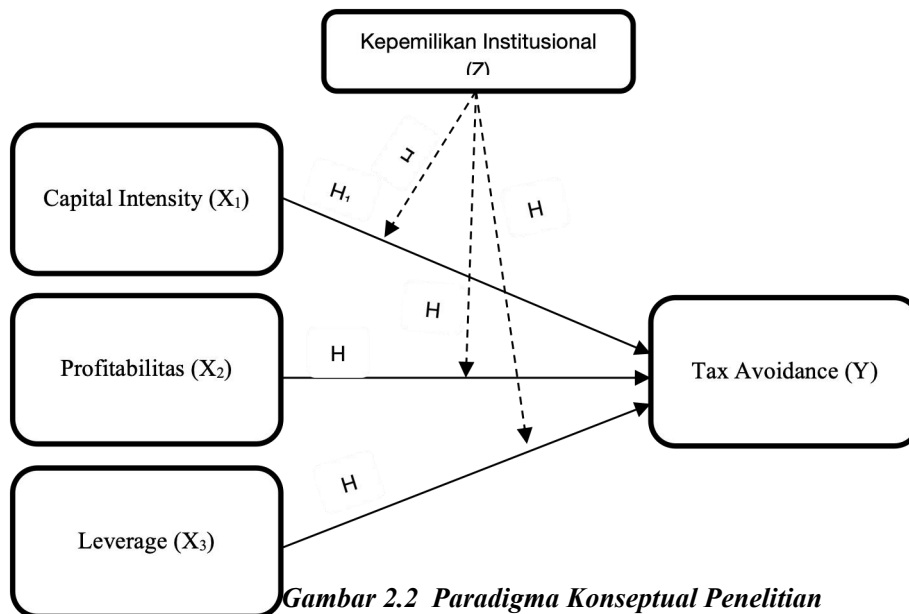
Kepemilikan institusional juga dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif dalam mengontrol tindakan oportunistik manajerial. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang dapat menimbulkan risiko reputasi atau ketidakpatuhan hukum, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tax avoidance. Namun, tidak sedikit pula studi yang menemukan bahwa kepemilikan institusional justru mendorong manajemen untuk memaksimalkan efisiensi pajak secara agresif demi menjaga nilai perusahaan. Dengan demikian, dalam konteks penghindaran pajak (tax avoidance), kepemilikan institusional

dapat berperan ganda, tergantung pada orientasi strategis investor institusi tersebut. Jika orientasinya adalah jangka panjang dan kepatuhan, maka corporate governance akan menekan praktik tax avoidance. Namun jika orientasinya adalah peningkatan nilai pasar jangka pendek, maka kepemilikan institusional justru dapat mendorong strategi tax avoidance sebagai bagian dari efisiensi keuangan.

Dalam penelitian ini, corporate governance diproksikan melalui kepemilikan institusional. Rasio kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

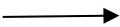
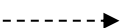
$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Paradigma Konseptual Penelitian

Keterangan:

Parsial = 
Moderasi = 

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity atau intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Menurut Commanor dan Wilson (1967), rasio intensitas modal merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu intensitas modal adalah seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang memiliki penjualan yang meningkat tentunya akan memperoleh laba tinggi sehingga dapat meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Capital intensity menggunakan aset tetap karena aset tetap yang dimiliki perusahaan akan memunculkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan, maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil pajak yang harus diayarkan perusahaan (Muzzaki, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Budianti dan Khristina Curry (2018), Ida Ayu Intan Dwiyantri (2019) berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muadz Rizki

Muzzakki, Darsono (2015), Ahmad Rifa'i dan Suci Atiningsih (2018) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan *Capital Intensity* terhadap tax avoidance maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis. Menurut Utami, 2013 (dalam Siregar dan Widyawati, 2016) Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan tax avoidance. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) yang rendah. Karena perusahaan dianggap sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan pemilik perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Menurut Saidi (2004), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan profitabilitas terhadap tax avoidance maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Sumber dana yang didapatkan perusahaan tidak hanya berasal dari internal perusahaan, namun juga dapat berasal dari eksternal perusahaan atau biasa dikatakan sebagai hutang perusahaan. Dana yang berasal dari eksternal perusahaan juga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang

digambarkan oleh modal. Namun, dengan adanya hutang akan menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka akan menimbulkan beban pajak menjadi kecil karena adanya pertambahan unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi (Fenny Wirna 2014). Semakin tinggi nilai dari rasio leverage, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurang nya beban pajak perusahaan. Jika perusahaan mendanai biaya perusahaan dengan hutang maka perusahaan memperoleh beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka beban bunga yang ditimbulkan dari hutang perusahaan akan mengurangi penghasilan perusahaan dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga berkurang. Perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan berhutang agar mengurangi beban pajak dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak legal (*tax avoidance*).

Pengujian yang dilakukan oleh Tommy Kurniasih dan Maria M. Ratna Sari (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap Tax Avoidance

2.4.4 Moderasi Kepemilikan Institusional dalam *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity merupakan rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi capital intensity, semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh manfaat pajak melalui penyusutan (depresiasi) aset tetap, yang dapat mengurangi

laba kena pajak. Dalam konteks ini, perusahaan dengan capital intensity tinggi memiliki potensi lebih besar untuk melakukan tax avoidance secara legal melalui pengaturan depresiasi fiskal. Namun, pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance dapat bervariasi tergantung pada kualitas corporate governance. Salah satu bentuk corporate governance yang umum digunakan sebagai variabel moderasi adalah kepemilikan institusional, yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, investor institusi, atau entitas profesional lainnya. Investor institusional biasanya memiliki kapabilitas, akses informasi, dan kepentingan jangka panjang yang lebih kuat dalam mengawasi manajemen. Dalam teori agensi (agency theory), kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manajerial, termasuk dalam pengambilan keputusan fiskal. Ketika kepemilikan institusional tinggi, manajemen perusahaan lebih terdorong untuk menggunakan aset tetap secara efisien dan strategis, termasuk dalam melakukan perencanaan pajak (tax planning). Dalam hal ini, corporate governance tidak hanya mencegah perilaku manipulatif, tetapi juga memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance melalui optimalisasi manfaat pajak dari aset tetap. Dengan kata lain, tata kelola perusahaan yang baik memungkinkan capital intensity digunakan secara maksimal untuk tujuan efisiensi fiskal yang sah. Dari teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.5 Moderasi Kepemilikan Institusional dalam Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya akan menghadapi beban pajak yang lebih besar karena memiliki

penghasilan kena pajak yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung terdorong untuk mencari cara mengurangi beban pajaknya melalui strategi perencanaan pajak, termasuk tax avoidance. Dalam konteks ini, tax avoidance dilakukan secara legal namun memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk menekan jumlah pajak terutang. Menurut teori agensi (agency theory), manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan pengelolaan laba dan strategi efisiensi fiskal demi memenuhi target profitabilitas serta menjaga persepsi positif dari para pemegang saham.

Namun demikian, pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance tidak dapat dilepaskan dari keberadaan mechanism of control dalam struktur organisasi perusahaan, salah satunya adalah corporate governance, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu bentuk pengawasan eksternal yang paling efektif, karena institusi keuangan atau investor besar biasanya memiliki kepentingan jangka panjang, sumber daya, dan akses informasi yang lebih baik dibandingkan investor individual. Dengan kepemilikan saham yang signifikan, investor institusional memiliki kekuatan untuk mengontrol kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan terkait perpajakan.

Dalam konteks hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance, kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan tersebut dengan cara mendorong manajemen untuk mengoptimalkan laba bersih melalui strategi penghindaran pajak yang legal. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan dan semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk memanfaatkan strategi perencanaan pajak secara optimal. Dari teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*

2.4.6 Moderasi Kepemilikan Institusional dalam *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar proporsi utang perusahaan terhadap total aset atau ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan menanggung beban bunga yang besar, namun bunga ini dapat dikurangkan dari laba kena pajak karena sifatnya sebagai biaya operasional. Dalam sistem perpajakan di Indonesia dan banyak negara lainnya, beban bunga utang yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diklaim sebagai pengurang pajak (interest tax shield), sehingga perusahaan dengan struktur modal berbasis utang berpeluang besar untuk menurunkan beban pajaknya. Oleh sebab itu, leverage sering digunakan oleh perusahaan sebagai strategi legal untuk melakukan tax avoidance.

Namun, strategi ini tidak lepas dari risiko keuangan, seperti tekanan likuiditas atau potensi gagal bayar, sehingga keputusan untuk menggunakan leverage secara agresif umumnya dipertimbangkan dengan hati-hati oleh manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam hal ini, muncul pertanyaan apakah keberadaan corporate governance, khususnya kepemilikan institusional, mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

Secara teoretis, dalam kerangka agency theory, corporate governance berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang kuat, diharapkan pengambilan keputusan strategis—termasuk dalam hal pendanaan dan perencanaan pajak—dapat dikendalikan dan diarahkan agar tidak menyimpang dari tujuan pemegang saham. Namun, dalam konteks leverage dan tax avoidance, mekanisme ini belum tentu berfungsi secara optimal. Hal ini karena manfaat pajak dari leverage

bersifat otomatis dan melekat dalam sistem perpajakan, bukan sepenuhnya merupakan hasil kebijakan manajerial yang dapat diawasi atau dipengaruhi langsung oleh investor institusional.

Dari teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H6: Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif yang bersifat kuantitatif. Dalam Sugiyono (2017), penelitian verifikatif memiliki tujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme, penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2018). Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat verifikatif yaitu penelitian yang menggunakan penyajian jawaban dari hasil pemikiran yang kebenarannya bersifat sementara (hipotesis). Jika diklasifikasikan berdasarkan tujuan, penelitian ini bersifat kausal yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage* memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu *Tax Avoidance* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2018) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi target dalam penelitian

ini adalah seluruh sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total populasi pada penelitian ini berjumlah 23 Perusahaan dengan periode pengamatan mulai dari tahun 2017-2021. Perusahaan yang menjadi populasi target dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
3	CINT	PT Chitose International Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017
			2018
			2019

			2020
			2021
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
11	MERK	Merck Indonesia Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017
			2018
			2019

			2020
			2021
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
19	TCID	Mandom Indonesia Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
20	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021
23	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2017
			2018
			2019
			2020
			2021

3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini dipilih dari keseluruhan populasi dengan

menggunakan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan (kriteria) tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2017-2021. Justifikasi peneliti memilih sektor barang konsumsi karena perusahaan pada sektor ini cenderung berkembang terus menerus dalam penjualannya sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang cukup besar yang menyebabkan pembayaran pajak juga akan semakin besar. Oleh sebab itu, pembayaran pajak yang besar dapat membuat perusahaan cenderung melakukan penekanan pada pembayaran pajak dengan cara melakukan *tax avoidance*.
2. Mempublikasikan laporan keuangan dan memperoleh laba periodik selama periode pengamatan dari tahun 2017-2021. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan memungkinkan menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti guna mendukung kelancaran penelitian.
3. Perusahaan yang mencetak laba sebelum pajak selama periode 2017-2021. Indikator variabel dependen pada penelitian ini membutuhkan informasi laba sebelum pajak dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan tingkat penghindaran pajak melalui variabel independen dan variabel moderasi.
4. Perusahaan yang mempublikasikan jumlah kepemilikan saham institusional selama periode 2019-2021. Ini menjadi salah satu kriteria sampel penelitian ini karena proksi variabel moderasi Corporate Governance yaitu Kepemilikan Institusional merupakan suatu faktor yang akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, hal ini dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keputusan manajemen

Berdasarkan dari kriteria di atas diperoleh sampel sebagai berikut

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	23
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba sebelum pajak selama periode 2017-2021	(2)
Perusahaan yang tidak konsisten menampilkan jumlah kepemilikan institusional selama periode 2017-2021.	(0)
Perusahaan terpilih sebagai sampel akhir	21 Perusahaan
Total pengamatan = (sampel x n-tahun)	21 x 5 tahun = 105 sampel

Terdapat 21 sektor industri barang konsumsi yang memenuhi kriteria yang digunakan sebagai sampel dan tahun pengamatan selama tahun 2017-2021, maka total sampel dalam penelitian ini adalah 105 laporan keuangan. Daftar sektor industri barang konsumsi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran I.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak di bidang pengumpulan data (Arikunto, 2013). Data diperoleh dari laporan keuangan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada tahun 2017-2021 perusahaan barang konsumsi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data perusahaan berupa annual report dan financial report perusahaan barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan. Pengambilan data perusahaan berupa *annual report* dan *financial report* pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau terdapat di dalam website masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh atau melakukan download laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel dimaksudkan untuk menerangkan variable-variabel yang digunakan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen (X) yaitu *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Profitabilitas. Sedangkan Variabel dependen (Y) yaitu *Tax Avoidance*, dan variabel moderasi (Z) yaitu Kepemilikan Institusional. Berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

3.5.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2018) variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Adapun variabel independen (X) yaitu *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Profitabilitas.

1) *Capital Intensity*

Menurut Noor et al (2010), *Capital intensity* atau intensitas modal adalah rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Menurut Siregar dan Widyawati (2016), *capital intensity* diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012), bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang pajak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Profitabilitas*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Kasmir (2018), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus Return on Asset (ROA). Rumus yang digunakan adalah

sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Leverage*

Menurut Kasmir (2014), leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam penelitian ini, leverage diukur dengan menggunakan proksi Debt to Total Assets Ratio atau Debt Ratio (DAR). Kasmir (2014:156), Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Rasio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2018) Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena ada variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.

Tax avoidance merupakan kegiatan yang legal dengan meminimalkan beban pajak tanpa

melawan ketentuan perpajakan (Santoso & Rahayu, 2013). Dewi & Sari (2015) menjelaskan bahwa tax avoidance dilakukan dengan menggunakan strategi bidang perpajakan, sehingga hal ini bersifat legal. Dalam penelitian ini tax avoidance sebagai variabel dependen diukur melalui CASH ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu pembagian antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (Dyreng, Hanlon, & Maydew, 2010).

Rumus untuk menghitung CASH ETR yaitu:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Semakin besar Cash ETR dalam hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kuantitatif, khususnya dalam model hubungan antar variabel, variabel moderasi memiliki peran penting dalam menjelaskan dalam kondisi apa atau pada siapa suatu hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) menjadi lebih kuat, lebih lemah, atau bahkan berubah arah. Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara X dan Y, dan diuji melalui interaksi antara X dan Z ($X \times Z \rightarrow Y$).

Menurut Ghozali (2017) variabel moderasi diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan kombinasi pengaruh langsung dan interaksi dengan variabel independen, yaitu antara lain:

3.5.3.1 Pure Moderator (Moderator Murni)

Pure moderator yaitu variabel moderasi yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen (Y), namun memiliki interaksi yang signifikan dengan variabel independen (X) dalam memengaruhi Y. Artinya, Z hanya berfungsi sebagai moderator murni. Misalnya, kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi tax avoidance, tetapi memperkuat hubungan antara capital intensity terhadap tax avoidance. Dalam hal ini, corporate governance berperan sebagai pemicu yang membuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance menjadi lebih nyata dalam kondisi tertentu.

3.5.3.2 Quasi Moderator (Moderator Semu)

Quasi moderator yaitu variabel moderasi yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen (Y) dan juga memoderasi hubungan antara X dan Y melalui interaksi yang signifikan. Dalam hal ini, Z memainkan dua peran: sebagai predictor langsung dan juga sebagai moderator. Misalnya, kepemilikan institusional memengaruhi tax avoidance secara langsung karena perusahaan dengan pengawasan institusional tinggi cenderung lebih efisien secara fiskal, sekaligus memperkuat hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance melalui strategi penghindaran pajak yang lebih terarah.

3.5.3.3 Homologiser Moderator (Moderator Potensial)

Ketiga, dikenal sebagai homologiser moderator, yaitu variabel yang berhubungan dengan X dan Y secara langsung, namun tidak memoderasi hubungan di antara keduanya karena interaksi antara X dan Z terhadap Y tidak signifikan. Dalam hal ini, Z bukan benar-benar moderator, tetapi dapat menciptakan ilusi hubungan yang kuat antara X dan Y karena adanya kesamaan konteks atau latar belakang. Misalnya, kepemilikan institusional mungkin berhubungan dengan leverage dan tax avoidance, tetapi tidak memiliki efek moderasi secara statistik dalam hubungan antara

leverage dan tax avoidance.

3.5.3.4 Predictor Moderator (Moderator Prediktor)

Predictor moderator yaitu variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen secara langsung, namun tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Artinya, Z hanya bertindak sebagai variabel bebas tambahan dalam model, dan bukan moderator. Dalam penelitian tentang tax avoidance, kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap tax avoidance tanpa mengubah atau memoderasi hubungan antara leverage dan tax avoidance. Meskipun variabel ini penting secara teoritis, ia tidak dapat disebut moderator jika interaksi $X \times Z$ tidak signifikan.

Dengan memahami klasifikasi ini, peneliti dapat menilai secara tepat bagaimana peran variabel Z dalam model, dan apakah peran tersebut murni sebagai penguat hubungan (moderator), atau hanya berfungsi sebagai variabel bebas biasa. Pemahaman ini juga penting dalam menentukan metode analisis yang tepat, terutama saat menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS) seperti yang direkomendasikan oleh Ghazali (2017), yang memungkinkan pengujian efek moderasi secara eksplisit melalui analisis jalur interaksi (product indicator atau two-stage). Secara singkat, 4 jenis klasifikasi moderasi dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.2
Klasifikasi Jenis Moderasi

No.	Jenis Moderasi	Koefisien
1	Pure Moderator	Z non significant XZ significant
2	Quasi Moderator	Z significant XZ significant
3	Homologiser Moderator	Z non significant XZ non significant
4	Predictor Moderator	Z significant XZ non significant

Pada penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, aset management, dan kepemilikan institusional lainnya). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

Berdasarkan uraian di atas mengenai uraian dari variabel penelitian ini maka dapat dilihat dalam matriks operasional variabel penelitian pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran	Skala
<i>Capital Intensity</i>	<i>CI</i> (X ₁)	- Total Aset Tetap - Total Aset	Rasio
Profitabilitas	ROA (X ₂)	- Laba bersih setelah pajak - Total Aset	Rasio
<i>Leverage</i>	<i>Debt to Ratio</i> (X ₃)	- Total Utang - Total Aset	Rasio
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Cash ETR</i> (Y)	- Pembayaran setelah Pajak - Laba sebelum Pajak	Rasio
Kepemilikan Institusional	KI (Z)	- Jumlah saham institusional - Jumlah saham yang beredar	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Untuk menguji dan menganalisis hipotesis, data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan atau dengan bantuan PLS (Partial Least Square). PLS dipilih karena dalam model kerangka teoritis dan model penelitian

yang dibangun menggambarkan adanya variabel mediasi/ intervening Ghozali (2008) Alasan menggunakan PLS :

(1) PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar.

(2) PLS memungkinkan peneliti untuk men spesifikasi hubungan antar variable laten dan hubungan variabel laten dengan variabel manifes nya. Alasan lain menggunakan WarpPLS dalam mengolah data adalah:

- a) penelitian ini ditujukan untuk perluasan teori (eksplorasi),
- b) WarpPLS mampu mengolah model yang kompleks dan mampu untuk menampilkan secara langsung hasil koefisien dan nilai p untuk variabel moderasi,
- c) WarpPLS tidak memerlukan asumsi normalitas.

(3) PLS merupakan program alternatif untuk menjalankan model SEM yang dapat menjelaskan hubungan antara indikator dan variabel laten secara hubungan refleksif maupun hubungan formatif. Dengan PLS ini juga dapat diambil sampel dengan ukuran yang lebih sedikit.

3.6.1. Pengukuran dengan WarpPLS

Ghozali (2008) menyatakan beberapa tahapan analisis data dengan PLS

1. Menyusun model spesifikasi yaitu model analisis jalur semua variabel laten yang terdiri dari tiga set hubungan antara lain:
 - a) inner model yang men spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model).
 - b) outer model yang men spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan variabel manifesnya (measurement model).
 - c) weight estimation di mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.
2. Melakukan evaluasi model pengukuran dan model struktural. Batasan untuk menolak dan menerima signifikansi parameter yang diestimasi adalah di atas 1,685 untuk $p < 0,05$ dan 2,360 untuk $p < 0,01$.

Formulasi dan pengujian efek moderasi dari variabel moderasi, mengikuti proses regresi berganda dengan membandingkan hasil dari model dengan konstruk interaksi dengan model tanpa konstruk moderasi Ghazali (2008) Untuk meyakinkan bahwa indikator konstruk prediktor dan konstruk moderator secara individu dan secara teoritis merupakan ukuran yang paralel, maka semua indikator yang mencerminkan konstruk prediktor dan konstruk moderator terlebih dahulu distandardisasi dengan nilai mean = 0 dan variance = 1.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini ada sebanyak 6 hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis tersebut didasarkan pada nilai koefisien dan tingkat signifikansi. Setiap hipotesis yang diuji akan diterima apabila nilai koefisien yang dihasilkan sesuai dengan arah hipotesis dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 10% (< 0.10). Sebaliknya, apabila nilai koefisien yang dihasilkan berlawanan dengan arah yang dinyatakan dalam hipotesis serta nilai signifikansi lebih besar dari 10% (> 0.10), maka hipotesis akan ditolak atau tidak diterima.

3.6.2.1. Model Struktural

Model struktural yang juga dikenal sebagai inner model dalam fokus pada hubungan hipotesis atau jalur antara variabel laten (Hair, dkk., 2012). Model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dengan melihat seberapa besar variasi yang dapat dijelaskan dan untuk mengetahui signifikansi dari p-value. Model struktural dilihat dari tiga ukuran, yaitu:

1. Ukuran koefisien determinasi (R-Square) setiap variabel laten endogen dengan kriteria substansial yaitu, kuat, moderat dan lemah. Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar persentase konstruk eksogen atau prediktor dapat menjelaskan variasi konstruk endogen/kriterium. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-squared. Semakin tinggi nilai R-squared, semakin baik model penelitian.

Mahfud dan Dwi (2013) membagi besaran persentase R-squared ke dalam tiga kelompok

yaitu: 0,75 (tinggi); 0,50 (moderat); 0,25 (lemah). Untuk menghindari bias estimasi nilai R^2 dengan semakin banyaknya prediktor variabel di dalam model maka dianjurkan menggunakan adjusted R^2 . Perubahan nilai R^2 atau adjusted R^2 dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh substantif. Adj R^2 mirip dengan R^2 , namun adj R^2 digunakan untuk menghindari bias pada R^2 karena semakin banyak variabel prediktor di dalam model, R^2 akan semakin terus meningkat (Latan dan Ghazali, 2016).

2. Ukuran relevansi prediktif (*predictive relevance*) atau Q (Squared). Q Squared merupakan ukuran validitas prediktif yang dapat digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten prediktor pada variabel kriteria. Sebuah model dengan validitas prediktif yang baik harus mempunyai Q-Squared lebih besar dari nol. Dengan kata lain, sebuah model yang baik memiliki nilai Q (Squared) > 0 .

3. Ukuran Efek (F-Squared/ effect size) yaitu nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai R-Squared variabel criterion. Sholihin dan Ratmono (2013) menyatakan bahwa effect size mengukur seberapa kuat variabel prediktor berpengaruh terhadap kriteria. Sebuah model dikatakan baik apabila nilai effect size tinggi, artinya semakin tinggi nilai effect size, semakin baik model penelitian. Lebih lanjut Sholihin dan Ratmono (2013) menyatakan bahwa besar effect size dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 0,02 (lemah); 0,15 (sedang); dan 0,35 (kuat).

Disamping itu, dalam software WarpPLS terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah model yang dibangun sudah memenuhi kriteria model yang baik atau tidak (goodness of fit). Beberapa indikator model fit tersebut antara lain: Average path coefficient (APC), Average R-squared (ARS), Average adjusted R-squared (AARS), dan

Average block VIF (AVIF). Average path coefficient (APC). Average R-squared (ARS) dan Average adjusted R squared (AARS) digunakan untuk mengukur rata-rata nilai path koefisien, R square dan adjusted R-square yang dihasilkan model Latan dan Ghozali, (2016). Nilai cut-off dan P-value untuk APC, ARS, dan AARS yang direkomendasikan sebagai indikasi model fit adalah $\leq 0,05$ dengan level signifikansi yang digunakan adalah 5% (Kock, 2015). Sementara itu AVIF dan AFVIF merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur fit model yang digunakan untuk menguji masalah collinearity Latan dan Ghozali, (2016). Idealnya nilai yang direkomendasikan untuk kedua ukuran tersebut harus $\leq 3,3$ (Kock, 2015).

Measurable model dan struktur model yang baik diringkas dan disajikan dalam tabel 3.7 berikut ini :

Tabel 3.4
Kriteria Evaluasi Model WarpPLS

Kriteria		Ukuran Standar
Structural model	Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>)	0.75 (Substansial) 0.50 (Moderat) 0.25 (Lemah)
	Relevansi prediktif	$Q (Square) > 0$
	Ukura Efek (<i>F-Square effect size</i>)	(0.02) Lemah (0.15) Medium (0.35) Besar
	Model fit	
	a. <i>Average path Coefficient</i> (APC) b. <i>Average R-Square</i> (ARS) c. <i>Average Variance Inflation Factor</i> (AVIF)	a. Nilai p APC dan ARS sig < 0.05 b. Nilai AVIF < 5

Sumber: Sholihin dan Ratmono (2013)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Industri Manufaktur khususnya barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi dengan jumlah 23 perusahaan dan sampel penelitian yaitu sebanyak 21 perusahaan, dengan masa pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2017-2021.

4.2 Statistik Deskriptif

4.2.1 Variabel Tax Avoidance (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tax Avoidance sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun perusahaan dari tahun 2017 hingga 2021. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan 105 observasi dengan menggunakan laporan tahunan sektor industri barang konsumsi. Pengukuran tax avoidance menggunakan ETR karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas tax avoidance. Semakin tinggi tingkat persentase ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat tax avoidance. Variabel tax avoidance diukur dengan menggunakan rasio atau persentase yang dapat dilihat pada table 6 berikut ini:

Tabel 4.1
Tax Avoidance

No	Kode Saham	Tahun					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,25	0,24	0,24	0,19	0,21	0,23
2	CEKA	0,25	0,25	0,24	0,22	0,26	0,25
3	DLTA	0,24	0,23	0,23	0,25	0,22	0,23

4	DVLA	0,28	0,25	0,26	0,24	0,31	0,27
5	GGRM	0,26	0,26	0,25	0,21	0,23	0,24
6	HMSP	0,25	0,25	0,25	0,23	0,22	0,24
7	INDF	0,32	0,28	0,28	0,26	0,20	0,27
8	KAEF	0,26	0,30	0,59	0,72	0,26	0,43
9	KLBF	0,24	0,24	0,25	0,23	0,22	0,24
10	MERK	0,30	0,26	0,38	0,32	0,31	0,31
11	MLBI	0,35	0,37	0,35	0,39	0,32	0,35
12	MYOR	0,25	0,26	0,17	0,05	0,28	0,20
13	PYFA	0,26	0,28	0,36	0,20	0,18	0,25
14	ROTI	0,26	0,25	0,25	0,25	0,38	0,28
15	SIDO	0,27	0,32	0,32	0,49	0,25	0,33
16	SKLT	0,18	0,26	0,25	0,24	0,15	0,22
17	STTP	0,25	0,21	0,21	0,19	0,19	0,21
18	TSPC	0,25	0,26	0,25	0,22	0,20	0,24
19	ULTJ	0,31	0,26	0,25	0,28	0,17	0,25
20	UNVR	0,25	0,25	0,25	0,22	0,23	0,24
21	WIIM	0,26	0,28	0,36	0,20	0,20	0,26
Nilai Rata-rata (Mean)		0,26	0,26	0,29	0,27	0,24	0,26
Nilai Tertinggi (Maksimal)		0,35	0,37	0,59	0,72	0,38	0,43
Nilai Terendah (Minimal)		0,18	0,21	0,17	0,05	0,15	0,20

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Kimia Farma Tbk (KAEF) memiliki tingkat rata-rata Effective Tax Rate (ETR) tertinggi dari tahun 2017-2021 yaitu sebesar 0.43 atau 43%. Hal ini menggambarkan bahwa adanya kemungkinan tidak terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan tersebut karena tingkat presentase ETRnya melebihi tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%.

Mayora Indah Tbk (MYOR) memiliki tingkat Effective Tax Rate (ETR) dari tahun 2017-2021 yaitu sebesar 0.20 atau 20%. Hal ini menggambarkan bahwa kemungkinan terjadinya tax avoidance pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan presentasi ETRnya berada dibawah tarif pajak penghasilan badannya sebesar 22%. Selain itu terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ETR di bawah 25% seperti PT Akasha Wira International Tbk (ADES),

Delta Djakarta Tbk (DVLA), Gudang Garam Tbk (GGRM), Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), Kalbe Farma Tbk, Sekar Laut Tbk (SKLT), Siantar Top Tbk (STTP), Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Berdasarkan data dari ke 21 perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Tax avoidance (ETR) pada perusahaan tersebut mencangkup angka 0,26 atau 26%.

4.2.2 Variabel Capital Intensity (X_1)

Capital intensity dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio Total Aset Tetap dibagi Total Aset, yang mencerminkan seberapa besar investasi perusahaan dalam aset tetap seperti mesin, peralatan, dan bangunan.

Tingginya capital intensity dapat memberikan peluang untuk melakukan penghindaran pajak melalui mekanisme penyusutan aset tetap yang bersifat deductible. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio capital intensity yang tinggi perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengawasan pajak, mengingat potensi manipulasi beban pajak lebih besar. Capital intensity mencerminkan seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai capital intensity perusahaan selama periode penelitian menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara perusahaan satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Capital Intensity

No	Kode Saham	Tahun					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,65	0,59	0,57	0,43	0,48	0,54

2	CEKA	0,29	0,31	0,23	0,19	0,20	0,24
3	DLTA	0,10	0,09	0,09	0,10	0,10	0,10
4	DVLA	0,28	0,28	0,30	0,30	0,27	0,29
5	GGRM	0,34	0,34	0,34	0,37	0,34	0,35
6	HMSP	0,21	0,19	0,18	0,17	0,22	0,19
7	INDF	0,48	0,59	0,57	0,80	0,71	0,63
8	KAEF	0,40	0,43	0,60	0,65	0,65	0,55
9	KLBF	0,40	0,41	0,45	0,38	0,39	0,40
10	MERK	0,33	0,23	0,25	0,27	0,25	0,27
11	MLBI	0,57	0,57	0,60	0,59	0,58	0,58
12	MYOR	0,28	0,28	0,33	0,35	0,35	0,32
13	PYFA	0,51	0,51	0,50	0,43	0,60	0,51
14	ROTI	0,49	0,57	0,60	0,65	0,69	0,60
15	SIDO	0,48	0,54	0,51	0,47	0,45	0,49
16	SKLT	0,42	0,52	0,52	0,51	0,51	0,50
17	STTP	0,60	0,52	0,60	0,56	0,49	0,56
18	TSPC	0,32	0,35	0,35	0,35	0,35	0,34
19	ULTJ	0,34	0,50	0,36	0,36	0,35	0,38
20	UNVR	0,58	0,57	0,59	0,57	0,60	0,58
21	WIIM	0,30	0,29	0,27	0,20	0,16	0,24
Nilai Rata-rata (Mean)		0,40	0,41	0,42	0,41	0,42	0,41
Nilai Tertinggi (Maksimal)		0,65	0,59	0,60	0,80	0,71	0,63
Nilai Terendah (Minimal)		0,10	0,09	0,09	0,10	0,10	0,10

Berdasarkan hasil perhitungan dari 21 perusahaan sampel selama periode 2017–2021, diperoleh bahwa rata-rata capital intensity sebesar 0,41, dengan nilai minimum sebesar 0,10 Perusahaan Delta Djakarta (DLTA) dan maksimum sebesar 0,63 Perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel mengalokasikan sekitar 41% dari total asetnya dalam bentuk aset tetap. Rasio ini cukup tinggi, mengingat sektor manufaktur memang termasuk industri padat modal yang membutuhkan banyak aset produktif untuk operasionalnya. Nilai maksimum yang mencapai 0,63 menunjukkan

bahwa beberapa perusahaan sangat bergantung pada aset tetap seperti mesin, peralatan, dan bangunan. Sementara nilai minimum di bawah 0,20 mengindikasikan adanya perusahaan yang lebih efisien dalam pengelolaan modal tetap atau cenderung berorientasi pada aset lancar.

Secara teoritis, capital intensity memungkinkan perusahaan mengurangi penghasilan kena pajak melalui penyusutan aset tetap, yang bersifat deductible (dapat mengurangi pajak). Oleh karena itu, rasio capital intensity yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai alat perencanaan pajak (tax planning) legal namun agresif.

4.2.3 Variabel Profitabilitas (X_2)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Berdasarkan data dari 21 perusahaan sampel periode 2017–2021, diperoleh rata-rata ROA sebesar 0,14 atau 14%. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 14% dari aset yang mereka operasikan. Nilai ini tergolong cukup sehat dalam industri manufaktur barang konsumsi, mengingat sektor ini biasanya memiliki struktur aset yang besar dan investasi modal yang tinggi. Namun demikian, hasil juga menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup lebar, dengan nilai minimum sebesar 0,02 atau 2% hingga maksimum sebesar 0,37 atau 37%. Profitabilitas yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kemampuan perusahaan menjalankan operasional secara efektif, memiliki keunggulan bersaing, dan memanfaatkan aset secara optimal. Dalam konteks penghindaran pajak (tax avoidance), temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru menunjukkan Effective Tax Rate (ETR) yang lebih rendah, yang artinya semakin tinggi laba, semakin besar pula kecenderungan untuk menghindari pajak.

Hal ini konsisten dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan tax planning demi mempertahankan kinerja keuangan yang baik di mata investor. Selain itu, profitabilitas yang tinggi dapat memberi ruang manajemen untuk mengeksplorasi berbagai strategi efisiensi pajak, termasuk yang bersifat agresif namun legal.

Dukungan empiris juga ditemukan dalam studi oleh Annisa dan Kurniasih (2012) , yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kecenderungan lebih besar melakukan penghindaran pajak karena memiliki sumber daya lebih besar, akses pada penasihat pajak profesional, serta kemampuan menyusun transaksi dan laporan keuangan secara lebih strategis. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan manufaktur Indonesia, pengawasan terhadap perusahaan yang sangat menguntungkan menjadi penting agar praktik tax avoidance tetap dalam batas yang wajar dan sesuai regulasi.

Tabel 4.3
Profitabilitas

No	Kode Saham	Tahun					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,05	0,06	0,10	0,14	0,20	0,11
2	CEKA	0,08	0,08	0,15	0,12	0,11	0,11
3	DLTA	0,21	0,22	0,22	0,10	0,14	0,18
4	DVLA	0,10	0,12	0,12	0,08	0,07	0,10
5	GGRM	0,12	0,11	0,14	0,10	0,06	0,11
6	HMSP	0,29	0,29	0,27	0,17	0,13	0,23
7	INDF	0,11	0,14	0,14	0,07	0,07	0,10

8	KAEF	0,05	0,04	0,001	0,001	0,02	0,02
9	KLBF	0,15	0,14	0,13	0,12	0,13	0,13
10	MERK	0,17	0,92	0,09	0,08	0,13	0,28
11	MLBI	0,53	0,42	0,42	0,10	0,23	0,34
12	MYOR	0,11	0,10	0,11	0,11	0,06	0,10
13	PYFA	0,04	0,05	0,05	0,10	0,01	0,05
14	ROTI	0,03	0,03	0,05	0,04	0,07	0,04
15	SIDO	0,17	0,20	0,23	0,24	0,31	0,23
16	SKLT	0,04	0,04	0,06	0,05	0,10	0,06
17	STTP	0,09	0,10	0,17	0,18	0,16	0,14
18	TSPC	0,07	0,07	0,07	0,09	0,09	0,08
19	ULTJ	0,14	0,13	0,12	0,13	0,17	0,14
20	UNVR	0,37	0,47	0,36	0,35	0,30	0,37
21	WIIM	0,02	0,02	0,02	0,11	0,09	0,05
Nilai Rata-rata (Mean)		0,14	0,18	0,14	0,12	0,13	0,14
Nilai Tertinggi (Maksimal)		0,53	0,92	0,42	0,35	0,31	0,37
Nilai Terendah (Minimal)		0,02	0,02	0,00	0,00	0,01	0,02

4.2.4 Variabel Leverage (X₃)

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan data dari 21 perusahaan sampel selama periode 2017–2021, diperoleh bahwa rata-rata leverage sebesar 0,36, atau 366%, dengan nilai minimum 0,13 dan maksimum 0,72. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari struktur aset perusahaan dibiayai oleh utang. Hal ini merupakan karakteristik umum di industri manufaktur, yang membutuhkan modal besar

untuk investasi mesin, peralatan, dan persediaan, serta mendukung operasional berskala besar.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Leverage

No	Kode Saham	Tahun					Mean
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ADES	0,50	0,45	0,31	0,27	0,26	0,36
2	CEKA	0,35	0,16	0,19	0,20	0,18	0,22
3	DLTA	0,15	0,16	0,15	0,17	0,23	0,17
4	DVLA	0,32	0,31	0,29	0,33	0,34	0,32
5	GGRM	0,37	0,35	0,35	0,25	0,34	0,33
6	HMSP	0,21	0,24	0,30	0,39	0,45	0,32
7	INDF	0,36	0,34	0,31	0,51	0,54	0,41
8	KAEF	0,58	0,65	0,60	0,60	0,59	0,60
9	KLBF	0,16	0,16	0,18	0,19	0,17	0,17
10	MERK	0,27	0,59	0,34	0,34	0,33	0,38
11	MLBI	0,58	0,60	0,60	0,51	0,58	0,57
12	MYOR	0,51	0,51	0,48	0,43	0,43	0,47
13	PYFA	0,32	0,36	0,35	0,31	0,79	0,43
14	ROTI	0,38	0,34	0,34	0,28	0,32	0,33
15	SIDO	0,08	0,13	0,13	0,16	0,15	0,13
16	SKLT	0,52	0,55	0,52	0,47	0,39	0,49
17	STTP	0,41	0,37	0,25	0,22	0,16	0,28
18	TSPC	0,32	0,31	0,31	0,30	0,29	0,30
19	ULTJ	0,19	0,14	0,11	0,45	0,31	0,24
20	UNVR	0,73	0,61	0,74	0,76	0,77	0,72
21	WIIM	0,20	0,20	0,20	0,27	0,30	0,23
Nilai Rata-rata (Mean)		0,36	0,36	0,34	0,35	0,38	0,36
Nilai Tertinggi (Maksimal)		0,73	0,65	0,74	0,76	0,79	0,72
Nilai Terendah (Minimal)		0,08	0,13	0,11	0,16	0,15	0,13

Rentang leverage yang cukup lebar menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan eksternal (utang), sementara lainnya cenderung konservatif dalam

penggunaan utang. Perusahaan dengan DAR tinggi (misalnya $>0,7$) umumnya memiliki beban bunga yang besar, namun di sisi lain beban bunga tersebut dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4.3 Hasil Pengujian Inner Model

Pengujian inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Dalam melakukan evaluasi struktural (*inner model*) terdapat tiga cara yang meliputi uji kecocokan model (model fit), *path coefficient*, dan R^2 .

Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), average R-squared (ARS) dan average varians factor (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat $p - \text{value} < 0,05$ dan AVIF lebih kecil dari 5 (Mahfud dan Ratmono, 2013). Mengevaluasi nilai R^2 yang menunjukkan besarnya variability variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai koefisien determinasi (R-squared) 0,75; 0,50; dan 0,25 untuk setiap variabel laten endogen dalam model struktural dapat diinterpretasikan sebagai substansial, moderat, dan lemah. Hasil pengujian kecocokan model dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

```
Model fit and quality indices
-----

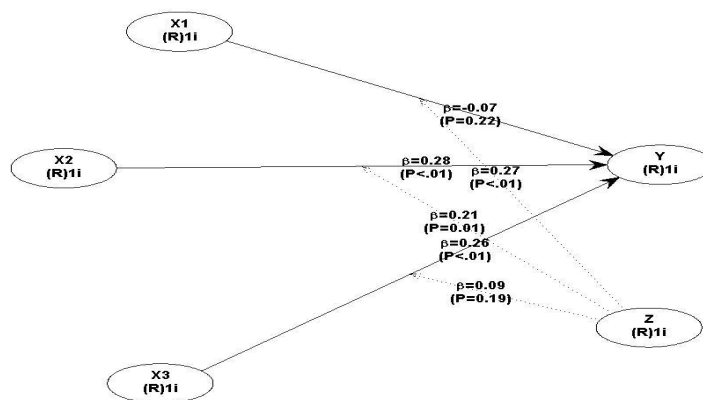
Average path coefficient (APC)=0.196, P=0.009
Average R-squared (ARS)=0.098, P=0.046
Average adjusted R-squared (AARS)=0.165, P=0.020
Average block VIF (AVIF)=1.441, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$ 
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.943, acceptable if  $\leq 5$ , ideally  $\leq 3.3$ 
Tenenhaus GoF (GoF)=0.000+0.313i, small  $\geq 0.1$ , medium  $\geq 0.25$ , large  $\geq 0.36$ 
Sympton's paradox ratio (SPR)=0.333, acceptable if  $\geq 0.7$ , ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.338, acceptable if  $\geq 0.9$ , ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=0.833, acceptable if  $\geq 0.7$ 
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.750, acceptable if  $\geq 0.7$ 
```

Berdasarkan hasil pengujian kecocokan model pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa indeks *average path coefficient* (APC) sebesar 0.192 dengan nilai p-value sebesar 0.009 kurang dari < 0.05 . Indeks *average R-squared* (ARS) sebesar 0.098 dengan nilai p-value 0,046 kurang dari $<$

0.05. Nilai AVIF sebesar 1.441 \leq 3,3. Hasil pengujian tersebut memberikan makna bahwa kriteria pengujian kecocokan model dalam penelitian ini sudah terpenuhi, sehingga inner model dapat diterima.

4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen nya. Suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansi nya. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5 %. Dasar pengambilan keputusan yaitu $p\text{-value} \leq 0,05$ hipotesis diterima, sebaliknya $\geq 0,05$ hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Output Hipotesis

Sumber: Output Define SEM Model Warp PLS 7.0

Keterangan:

X₁ = Capital Intensity

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Leverage

Y = Tax Avoidance

Z = Coreporate Governance

Gambar 4.1 di atas menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan aplikasi WarpPLS

7.0. Berdasarkan informasi mengenai hasil hipotesis pada penelitian ini, peneliti mencoba merangkumnya pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	p-values	Koefisien Regresi (b)/Fhitung	Keterangan
H ₁	0.225	-0,073	Ditolak
H ₂	0,001	0,276	Diterima
H ₃	0,003	0,258	Diterima
H ₄	0,002	0,274	Diterima
H ₅	0,012	0,212	Diterima
H ₆	0,187	0,085	Ditolak

Sumber: Data diolah kembali, 2023

Berdasarkan informasi pada tabel 4.5 terkait dengan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

H₁: Capital Intensity Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H₁ pada tabel 4.5, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.225, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H₁ memberikan makna bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H₂ pada tabel 4.5, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H₂ memberikan makna bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance

H₃: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H₃ pada tabel 4.5, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.003,

nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H_3 memberikan makna bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance

H_4 : Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H_4 pada tabel 4.5, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.002, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H_4 memberikan makna bahwa corporate governance memoderasi hubungan capital intensity terhadap tax avoidance

H_5 : Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H_5 pada tabel 4.5, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.012, nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H_5 memberikan makna bahwa profitabilitas memoderasi hubungan capital intensity terhadap tax avoidance

H_6 : Kepemilikan Institusional Tidak Memoderasi Hubungan Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis H_6 pada tabel 4.10, menunjukkan nilai p-values sebesar 0.187, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil pengujian hipotesis H_6 memberikan makna bahwa corporate governance tidak memoderasi hubungan leverage terhadap tax avoidance.

4.4 Pembahasan Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan WarpPLS 7.0, diketahui bahwa capital intensity (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (Y), Ini berarti bahwa proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset tidak secara signifikan memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan kata

lain, perusahaan yang memiliki tingkat capital intensity tinggi belum tentu secara aktif memanfaatkan aset tetapnya untuk merancang strategi penghindaran pajak.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori keagenan (agency theory), hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan aset tetap yang tinggi tidak serta-merta dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingan efisiensi fiskal. Dalam teori keagenan, diasumsikan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), di mana manajer memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Salah satu bentuk keputusan tersebut dapat berupa upaya untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi tax avoidance, demi meningkatkan laba bersih dan menampilkan kinerja keuangan yang baik. Namun, ketidaksignifikanan pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance dapat menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan yang diteliti, manajer tidak secara agresif memanfaatkan beban penyusutan atas aset tetap sebagai instrumen penghindaran pajak. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain struktur pengawasan internal yang kuat, keterbatasan dalam fleksibilitas fiskal, atau persepsi risiko terhadap praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Manajer juga mungkin lebih berhati-hati dalam menyusun strategi perpajakan yang berbasis pada aset tetap karena sifatnya yang jangka panjang dan kompleksitas dalam pengaturannya. Dengan demikian, dari perspektif teori keagenan, hasil ini mengindikasikan bahwa potensi konflik antara prinsipal dan agen dalam konteks penggunaan capital intensity sebagai alat tax avoidance mungkin tidak muncul secara nyata, atau telah tereduksi oleh mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Fitriani (2020) dan Pradika dan Suzan (2018), yang juga menemukan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, keberadaan aset tetap

yang besar tidak selalu dimanfaatkan oleh manajer untuk mengurangi kewajiban pajak secara agresif, dan praktik tax avoidance cenderung lebih dipengaruhi oleh variabel keuangan lain seperti profitabilitas dan leverage.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa profitabilitas (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini mendukung hipotesis dan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel profitabilitas dan tax avoidance.

Dari perspektif teori keagenan (agency theory), hasil ini sangat relevan. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), di mana agen dipercaya untuk mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang (information asymmetry), manajer memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi dirinya, salah satunya dalam hal pengelolaan pajak.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kewajiban pajak yang besar. Dalam situasi tersebut, manajer memiliki insentif untuk menyusun strategi agar beban pajak yang harus dibayar perusahaan dapat ditekan seminimal mungkin, tanpa melanggar hukum. Tax avoidance kemudian menjadi salah satu opsi legal yang dipilih oleh manajemen untuk mempertahankan laba bersih setelah pajak tetap tinggi. Strategi ini dapat membantu menciptakan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya mendukung tujuan manajer dalam meningkatkan kompensasi dan reputasi. Oleh karena itu, dari sudut pandang teori

keagenan, hasil ini dapat dijustifikasi bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan tax avoidance sebagai bagian dari strategi efisiensi fiskal untuk mencapai tujuan keagenan.

Dengan demikian, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan argumen Desai dan Dharmapala (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif namun legal. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya seperti Sari & Martani (2018) serta Utama & Wahyudi (2019) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian terhadap leverage (X3) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan tax avoidance. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dan selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa leverage memiliki peran penting dalam strategi penghindaran pajak perusahaan.

Dari perspektif teori keagenan (agency theory), hasil ini dapat dijustifikasi melalui pemahaman bahwa struktur utang perusahaan berkaitan erat dengan potensi konflik antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Dalam situasi di mana perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, manajemen akan berhadapan dengan tekanan dari dua sisi: dari pemilik untuk memaksimalkan laba bersih, dan dari kreditor untuk menjaga stabilitas pembayaran kewajiban.

Dalam upaya untuk memenuhi ekspektasi tersebut, manajer cenderung terdorong untuk mengambil keputusan yang dapat menurunkan beban fiskal, termasuk dengan cara melakukan tax avoidance.

Selain itu, dalam sistem perpajakan di Indonesia, biaya bunga atas utang merupakan pengurang pajak (deductible expense), yang dikenal dengan istilah interest tax shield. Dengan memanfaatkan beban bunga dari pinjaman, perusahaan dapat menurunkan laba kena pajak, yang secara otomatis menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini menjadi insentif tersendiri bagi manajemen untuk meningkatkan penggunaan utang sebagai bagian dari strategi efisiensi pajak. Dalam konteks ini, leverage digunakan tidak hanya sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengurangi beban pajak secara legal, tanpa menimbulkan konflik hukum.

Hasil ini mencerminkan adanya perilaku oportunistik manajemen, seperti dijelaskan dalam teori keagenan, di mana manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, yang dalam beberapa kasus dapat juga sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Tax avoidance melalui leverage memungkinkan manajemen menampilkan performa laba yang lebih baik, yang berpotensi meningkatkan kompensasi manajerial dan citra profesional mereka. Apalagi jika perusahaan tidak memiliki sistem tata kelola perusahaan yang kuat, potensi eksploitasi kebijakan keuangan untuk tujuan efisiensi fiskal ini bisa semakin besar. Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, hubungan positif antara leverage dan tax avoidance dapat dipahami sebagai bagian dari strategi manajemen untuk menyeimbangkan tekanan dari pihak kreditor dan pemegang saham, serta sebagai bentuk pengambilan keputusan yang mencerminkan insentif manajerial dalam konteks konflik keagenan.

Penelitian ini mendukung temuan dari Fitriany & Yani (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki insentif untuk memanfaatkan penghematan pajak dari bunga pinjaman. Di Indonesia, potensi ini cukup besar mengingat pengawasan terhadap komponen biaya bunga masih memiliki kelemahan. Meskipun demikian, penggunaan utang secara berlebihan juga mengandung risiko keuangan dan solvabilitas. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara efisiensi pajak dan keberlanjutan keuangan jangka panjang.

4.4.4 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Institusional terhadap Hubungan Capital Intensity dan Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa corporate governance yang diukur melalui kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance. Dalam artian, ketika tingkat pengawasan institusional meningkat, maka pengaruh capital intensity terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih kuat. Dalam konteks ini, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi dan pengawasan yang ketat dari investor institusional lebih terarah dalam memanfaatkan komponen penyusutan aset tetap sebagai strategi legal penghematan pajak.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan agency theory, yang menyatakan bahwa keberadaan investor institusional dapat memperbaiki mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan tersebut mendorong efisiensi dalam pengelolaan aset, termasuk dalam hal strategi fiskal seperti tax avoidance. Dalam kerangka ini, kepemilikan institusional tidak hanya bertindak sebagai pengawas yang membatasi perilaku oportunistik, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan pajak yang lebih strategis dan terencana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corporate governance yang efektif melalui kepemilikan institusional dapat

menjadi alat penguatan strategi penghindaran pajak yang berbasis aset tetap, bukan dengan mengarah pada pelanggaran, tetapi pada optimalisasi celah-celah legal yang diatur dalam sistem perpajakan.

Penelitian yang mendukung hasil ini adalah Desai dan Dharmapala (2006) yang menunjukkan bahwa governance yang kuat dapat mendorong tax planning yang efisien, bukan semata-mata menghalangi tax avoidance. Fauzan dan Nurdin (2019) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional secara signifikan memoderasi hubungan antara faktor internal perusahaan dengan tax avoidance.

4.4.5 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Institusional terhadap Hubungan Profitabilitas dan Tax Avoidance

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional secara signifikan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka hubungan antara tingkat profitabilitas dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance menjadi semakin kuat. Dalam konteks ini, perusahaan yang memperoleh laba tinggi dan memiliki pengawasan dari pemegang saham institusional lebih cenderung mengelola pajaknya secara aktif dan strategis.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui agency theory, khususnya konsep konflik keagenan antara manajer dan pemilik. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan institusional bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam hal ini, ketika perusahaan sangat menguntungkan, pemilik institusional cenderung mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi pajak agar keuntungan bersih tetap maksimal—namun tetap dalam koridor legal. Maka

dari itu, governance yang baik bukan hanya menekan tindakan oportunistik, tetapi justru mendukung pengambilan keputusan fiskal yang lebih cerdas. Kepemilikan institusional memperkuat peran ini karena investor institusional memiliki pengetahuan dan pengaruh untuk mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak yang efisien.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil ini, antara lain; Desai dan Dharmapala (2006) yang menyatakan bahwa corporate governance yang baik dapat berperan sebagai fasilitator tax planning, bukan semata sebagai penekan penghindaran pajak; Sari & Martani (2018) yang menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan tax avoidance, terutama ketika terdapat pengawasan dari pemilik institusional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dalam struktur tata kelola perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kecenderungan melakukan tax avoidance. Governance yang baik bukan hanya mencegah penyimpangan, tetapi juga mendorong perusahaan melakukan strategi efisiensi pajak secara sah untuk mempertahankan performa keuangan yang optimal di mata investor dan publik.

4.4.6 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Institusional terhadap Hubungan Leverage dan Tax Avoidance

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara leverage dan tax avoidance. Dalam artian besarnya pengawasan institusional dalam struktur kepemilikan tidak cukup untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara leverage dan praktik penghindaran pajak.

Secara teori, kondisi ini dapat dijelaskan melalui agency theory, terutama tipe konflik keagenan antara kreditur dan pemilik. Leverage yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan

pada sumber pembiayaan eksternal (utang), di mana beban bunga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat pajak (tax shield). Namun, kepemilikan institusional sebagai alat pengawasan tidak selalu relevan terhadap penggunaan utang, karena kepentingan utama investor institusional lebih terfokus pada profitabilitas dan return saham ketimbang pengelolaan struktur modal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kekuatan moderasi yang cukup untuk memengaruhi hubungan leverage dengan tax avoidance. Penggunaan utang sebagai instrumen penghindaran pajak bersifat struktural dan tidak banyak bergantung pada pengawasan eksternal dari investor institusional.

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian Yulianti & Firmansyah (2020) yang menemukan bahwa corporate governance tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance, karena leverage lebih berfungsi sebagai alat efisiensi biaya pajak yang telah melekat dalam struktur keuangan perusahaan. Apriani & Sari (2021) juga menemukan bahwa pengaruh leverage terhadap tax avoidance tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional, karena kontrol institusi cenderung lebih fokus pada aspek laba dan efisiensi operasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance, dengan corporate governance yang diproksikan melalui kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2017–2021, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, besarnya investasi dalam aset tetap tidak secara langsung mendorong praktik penghindaran pajak.
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak melalui tax avoidance.
3. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Penggunaan utang memungkinkan perusahaan memperoleh pengurangan beban pajak melalui bunga utang, sehingga semakin tinggi leverage, semakin besar kecenderungan tax avoidance.
4. Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance secara signifikan. Kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance, yang menunjukkan bahwa pengawasan dari institusi dapat mengarahkan perusahaan menggunakan aset tetap secara efisien untuk merencanakan pajak.
5. Kepemilikan Institusional juga memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan

antara profitabilitas dan tax avoidance, karena pengawasan yang ketat mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi pajak dalam rangka mempertahankan performa laba.

6. Kepemilikan Institusional tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance. Artinya, praktik penghindaran pajak yang dilakukan melalui leverage bersifat struktural dan tidak banyak dipengaruhi oleh kekuatan kepemilikan institusional.

5.2 Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, penting untuk memahami bahwa strategi penghindaran pajak yang berlebihan berisiko terhadap reputasi dan kepatuhan hukum. Tata kelola perusahaan yang baik, terutama dari sisi kepemilikan institusional, dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan tax planning yang sehat dan legal.
2. Bagi investor institusional, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif dalam pengawasan perusahaan dapat mendorong efisiensi pajak yang positif. Oleh karena itu, disarankan untuk terus meningkatkan peran dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk strategi pajak.
3. Bagi otoritas pajak dan regulator, perlunya pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas dan leverage tinggi, karena dua faktor ini terbukti mendorong tax avoidance. Mekanisme audit dan pelaporan wajib pajak badan perlu diperkuat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, komite audit, kualitas audit, atau variabel makro ekonomi. Selain itu,

penggunaan pendekatan kualitatif atau mixed-method akan sangat membantu dalam memahami motivasi manajerial dalam praktik tax avoidance.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian muncul dari hal-hal di luar kendali peneliti, seperti potensi bias pelaporan keuangan. Potensi bias dalam laporan keuangan merujuk pada kemungkinan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Potensi bias ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena laporan keuangan adalah salah satu sumber data utama.

Keterbatasan penelitian selanjutnya yaitu dari pengaruh eksternal seperti perubahan regulasi pajak atau kondisi ekonomi global. Perubahan regulasi pajak adalah pergantian, penyesuaian, atau pembaruan aturan perpajakan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, perubahan regulasi pajak merupakan keterbatasan karena peneliti tidak bisa mengendalikan atau memprediksi efeknya terhadap perilaku perusahaan, khususnya dalam hal strategi tax avoidance.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. (2015). *Aktivitas Ilegal dan Penghindaran Pajak, Indonesia Kehilangan US\$ 6,6 Triliun*. Bisnis.com.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20151019/10/483505/aktivitas-ilegal-danpenghindaran-pajak-indonesia-kehilangan-us66-triliun>
- Ajzen, I. (1991a). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50.
- Ajzen, I. (1991b). *The Theory of Planned Behavior*. *Health Communication*, 34(11), 1369–1376.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Akbar, Z., Irawati, W., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). *Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak*. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1689–1699.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. 8, 123–136.
- Akbar, Taufik, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha* (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Ainni, Ade Citra Nur And Woyanti, Nenik, *Nerapan Tax Planning Sebagai Upaya Penghematan Pajak Penghasilan Pada Terminal Petikemas Semarang*, Repository Undip, 2017.
- Atari, Jeane, 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)', *JOM Fekon*, 3.1 (2016), 1137–49
- Danny Darussalam, 'Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule', 2009
<<https://www.ortax.org/ortax/?mod=issue&page=show&id=36&hlm=2>> [accessed 29 August 2020].
- Dewi, Ni Luh Putu Puspita, and Naniek Noviari, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21.1(2017), 830–59
- Jasmine, Ulfa, 'Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)', *JOM Fekon*, 4.1 (2017), 1786–1800
- Muhammad, Rizal, 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)', *Repository (Universitas Pasundan)*, 2018)
- I Gusti Ayu & Ketut Alit (2014). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance*.
- Maya Ariska, Muhammad Fahru & Jaka Wijaya (2020), *Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek*

Indonesia Tahun 2014-2019.

- Dian Eva, Kartika Hendra & Endang Masitoh (2020), *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance.*
- Vani Mailia & Apollo, 2020, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.*
- Nugraha & Mulyani, 2019, *Peran Leverage sebagai pemediasi pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance.*
- Nikita Artinasari & Titik Mildawati, 2018, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance.*
- Jumriaty Jusman & Firda Nosita, 2020, *Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan.*
- Meila Sari & Heidy Paramitha Devi, 2018, *Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance.*
- Tummy Kurniasih & Maria M. Ratna Sari, 2013, *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance.*
- Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan, 2016, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance.*
- Nyoman Budhi Setya Dharma & Naniek Noviani, 2017, *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.*
- Noriska Sitty, Dudi Pratomo & Siska Priyandani, 2017, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance.*
- Putu Winning Arianandini & I Wayan Ramantha, 2018, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Tax Avoidance.*
- Putu Novia Hapsari, 2019, *Profitabilitas, Leverage, Komite Audit pada Tax Avoidance.*
- Desi Rahmawati & Dhiona Ayu Nani, 2021, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang terhadap Tax Avoidance.*
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis.* (Pusat Baha). Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis* (Alfabeta). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D.* Alfabeta.
- Wijayani, D. R. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014).* *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 181–192.

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia Jakarta. Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)* Edisi Revisi. PT. Gramedia Jakarta.
- Prayogo, K. H. (2015). *Factors That Influence Tax Avoidance*. Diponegoro Journal of Accounting, 4(2), 156–167.
- Regina, Masripah, & Agengtiyas, A. (2021). *Pengaruh kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi*. 2(1), 701–712.
- Reinaldo, R. (2017). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal dan CSR Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2013-2015*. JOM Fekon, Vol. 4.1(Februari), 45–59. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12182>

Capital Intensity

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tah un	Total Aset Tetap	Total Aset	CI
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	2017	545.922.000.000	840.236.000.000	0,65
			2018	517.137.000.000	881.275.000.000	0,59
			2019	471.255.000.000	822.375.000.000	0,57
			2020	413.552.000.000	958.791.000.000	0,43
			2021	630.714.000.000	1.304.108.000.000	0,48
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2017	404.156.486.952	1.392.636.444.501	0,29
			2018	359.789.592.034	1.168.956.042.706	0,31
			2019	325.427.463.953	1.393.079.542.074	0,23
			2020	300.087.362.074	1.566.673.828.068	0,19
			2021	339.301.840.171	1.697.387.196.209	0,20
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2017	134.266.576.000	1.340.842.765.000	0,10
			2018	139.289.226.000	1.523.517.170.000	0,09
			2019	133.178.639.000	1.425.983.722.000	0,09
			2020	121.749.057.000	1.225.580.913.000	0,10
			2021	134.328.633.000	1.308.722.065.000	0,10

5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2017	465.230.546.000	1.640.886.147.000	0,28
			2018	479.449.367.000	1.682.821.739.000	0,28
			2019	549.748.381.000	1.829.960.714.000	0,30
			2020	586.470.000.000	1.986.711.872.000	0,30
			2021	559.243.067.000	2.085.904.980.000	0,27
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	2017	22.995.440.000.000	66.759.930.000.000	0,34
			2018	23.812.500.000.000	69.097.219.000.000	0,34
			2019	26.566.141.000.000	78.647.274.000.000	0,34
			2020	28.653.480.000.000	78.191.409.000.000	0,37
			2021	30.651.791.000.000	89.964.369.000.000	0,34
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017	8.960.710.000.000	43.141.063.000.000	0,21
			2018	8.770.937.000.000	46.602.420.000.000	0,19
			2019	9.205.791.000.000	50.902.806.000.000	0,18
			2020	8.582.392.000.000	49.674.030.000.000	0,17
			2021	11.767.323.000.000	53.090.428.000.000	0,22
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	15.040.183.000.000	31.619.514.000.000	0,48
			2018	20.245.585.000.000	34.367.153.000.000	0,59

			201 9	22.084.389.000.00 0	38.709.314.000.0 00	0, 57
			202 0	82.872.102.000.00 0	103.588.325.000. 000	0, 80
			202 1	84.068.991.000.00 0	118.066.628.000. 000	0, 71
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	201 7	2.434.058.756.550	6.096.148.972.53 4	0, 40
			201 8	4.090.880.591.619	9.460.427.317.68 1	0, 43
			201 9	11.008.090.009.00 0	18.352.877.132.0 00	0, 60
			202 0	11.469.712.676.00 0	17.562.816.674.0 00	0, 65
			202 1	11.456.721.449.00 0	17.760.195.040.0 00	0, 65
1 0	KLBF	Kalbe Farma Tbk	201 7	6.573.500.766.371	16.616.239.416.3 35	0, 40
			201 8	7.497.917.758.643	18.146.206.145.3 69	0, 41
			201 9	9.042.235.884.183	20.264.726.862.5 84	0, 45
			202 0	8.488.968.436.659	22.564.300.317.3 74	0, 38
			202 1	9.954.425.648.633	25.666.635.156.2 71	0, 39
1 1	MERK	Merck Indonesia Tbk	201 7	277.117.032.000	847.006.544.000	0, 33
			201 8	289.804.030.000	1.263.113.689.00 0	0, 23
			201 9	226.050.287.000	901.060.986.000	0, 25
			202 0	251.496.286.000	929.901.046.000	0, 27
			202 1	258.144.160.000	1.026.266.866.00	0, 25

					0	
1 2	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	201 7	1.433.233.000.000	2.510.078.000.00 0	0, 57
			201 8	1.660.540.000.000	2.889.501.000.00 0	0, 57
			201 9	1.734.148.000.000	2.896.950.000.00 0	0, 60
			202 0	1.718.164.000.000	2.907.425.000.00 0	0, 59
			202 1	1.680.905.000.000	2.922.017.000.00 0	0, 58
1 3	MYOR	Mayora Indah Tbk	201 7	4.241.650.228.938	14.915.849.800.2 51	0, 28
			201 8	4.943.847.698.762	17.591.706.426.6 34	0, 28
			201 9	6.261.816.024.960	19.037.918.806.4 73	0, 33
			202 0	6.938.771.352.456	19.777.500.514.5 50	0, 35
			202 1	6.947.869.390.885	19.917.653.265.5 28	0, 35
1 4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	201 7	81.199.618.735	159.563.931.041	0, 51
			201 8	95.670.027.095	187.057.163.854	0, 51
			201 9	94.839.789.331	190.786.208.250	0, 50
			202 0	99.232.960.294	228.575.380.866	0, 43
			202 1	479.790.669.695	806.221.575.272	0, 60
1 5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	201 7	2.239.636.270.392	4.559.573.709.41 1	0, 49
			201 8	2.517.401.081.645	4.393.810.380.88 3	0, 57
			201 9	2.807.672.800.513	4.682.083.884.95 1	0, 60

			2020	2.902.549.342.517	4.452.166.671.985	0,65
			2021	2.909.227.212.336	4.191.284.422.677	0,69
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	1.529.297.000.000	3.158.198.000.000	0,48
			2018	1.789.962.000.000	3.337.628.000.000	0,54
			2019	1.813.322.000.000	3.529.557.000.000	0,51
			2020	1.797.435.000.000	3.849.516.000.000	0,47
			2021	1.824.263.000.000	4.068.970.000.000	0,45
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017	269.154.730.541	636.284.210.210	0,42
			2018	390.558.055.405	747.293.725.435	0,52
			2019	412.493.296.488	790.845.543.826	0,52
			2020	394.139.821.773	773.864.042.440	0,51
			2021	455.741.809.250	889.125.250.792	0,51
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017	1.402.220.068.201	2.342.432.443.196	0,60
			2018	1.380.382.987.112	2.631.189.810.030	0,52
			2019	1.716.156.782.268	2.881.563.083.954	0,60
			2020	1.943.122.237.404	3.448.995.059.882	0,56
			2021	1.939.388.679.436	3.919.243.683.748	0,49
20	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2017	2.385.536.444.634	7.434.900.309.021	0,32
			2018			0,

			8	2.739.312.791.477	7.869.975.060.326	35
			2019	2.940.131.192.735	8.372.769.580.743	0,35
			2020	3.163.561.349.131	9.104.657.533.366	0,35
			2021	3.405.341.058.881	9.644.326.662.784	0,35
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2017	1.735.906.000.000	5.175.896.000.000	0,34
			2018	2.762.350.000.000	5.555.871.000.000	0,50
			2019	3.160.695.000.000	8.754.116.000.000	0,36
			2020	3.160.695.000.000	8.754.116.000.000	0,36
			2021	2.562.035.000.000	7.406.856.000.000	0,35
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2017	10.964.778.000.000	18.906.413.000.000	0,58
			2018	11.197.941.000.000	19.522.970.000.000	0,57
			2019	12.119.037.000.000	20.649.371.000.000	0,59
			2020	11.706.272.000.000	20.534.632.000.000	0,57
			2021	11.426.324.000.000	19.068.532.000.000	0,60
23	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2017	364.539.786.808	1.225.712.093.041	0,30
			2018	366.594.172.814	1.255.573.914.558	0,29
			2019	351.091.444.573	1.299.521.608.556	0,27

			2020	325.723.467.989	1.614.442.007.528	0,20
			2021	300.185.524.658	1.891.169.731.202	0,16

Profitabilitas

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tah un	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	RO A
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	201 7	Rp 38.242.000.000	Rp 840.236.000.000	0,0 5
			201 8	Rp 52.958.000.000	Rp 881.275.000.000	0,0 6
			201 9	Rp 83.885.000.000	Rp 822.375.000.000	0,1 0
			202 0	Rp 135.789.000.000	Rp 958.791.000.000	0,1 4
			202 1	Rp 265.758.000.000	Rp 1.304.108.000.000	0,2 0
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	201 7	Rp 107.420.886.839	Rp 1.392.636.444.501	0,0 8
			201 8	Rp 92.649.656.775	Rp 1.168.956.042.706	0,0 8
			201 9	Rp 215.459.200.242	Rp 1.393.079.542.074	0,1 5
			202 0	Rp 181.812.593.992	Rp 1.566.673.828.068	0,1 2
			202 1	Rp 187.066.990.085	Rp 1.697.387.196.209	0,1 1
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	201 7	Rp 279.772.635.000	Rp 1.340.842.765.000	0,2 1
			201 8	Rp 338.129.985.000	Rp 1.523.517.170.000	0,2 2
			201 9	Rp 317.815.177.000	Rp 1.425.983.722.000	0,2 2
			202 0	Rp 123.465.762.000	Rp 1.225.580.913.000	0,1 0
			202 1	Rp 187.992.998.000	Rp 1.308.722.065.000	0,1 4
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	201 7	Rp 162.249.293.000	Rp 1.640.886.147.000	0,1 0
			201 8	Rp 200.651.968.000	Rp 1.682.821.739.000	0,1 2
			201 9	Rp 221.783.249.000	Rp 1.829.960.714.000	0,1 2
			202 0	Rp 162.072.984.000	Rp 1.986.711.872.000	0,0 8
			202 1	Rp 146.725.628.000	Rp 2.085.904.980.000	0,0 7
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	201 7	Rp 7.755.347.000.000	Rp 66.759.930.000.00	0,1 2
			201 8	Rp 7.793.068.000.000	Rp 69.097.219.000.00	0,1 1

			2019	Rp 10.880.704.000.000	Rp 78.647.274.000.000	0,14
			2020	Rp 7.647.729.000.000	Rp 78.191.409.000.000	0,10
			2021	Rp 5.605.321.000.000	Rp 89.964.369.000.000	0,06
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017	Rp 12.670.534.000.000	Rp 43.141.063.000.000	0,29
			2018	Rp 13.538.418.000.000	Rp 46.602.420.000.000	0,29
			2019	Rp 13.721.513.000.000	Rp 50.902.806.000.000	0,27
			2020	Rp 8.581.378.000.000	Rp 49.674.030.000.000	0,17
			2021	Rp 7.137.097.000.000	Rp 53.090.428.000.000	0,13
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,11
			2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,14
			2019	Rp 5.360.029.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,14
			2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 103.588.325.000.000	0,07
			2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp 118.066.628.000.000	0,07
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2017	Rp 331.707.917.461	Rp 6.096.148.972.534	0,05
			2018	Rp 401.792.808.948	Rp 9.460.427.317.681	0,04
			2019	Rp 15.890.439.000	Rp 18.352.877.132.000	0,001
			2020	Rp 20.425.756.000	Rp 17.562.816.674.000	0,001
			2021	Rp	Rp	0,0

			1	289.888.789.000	17.760.195.040.000	2
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2017	Rp 2.453.251.410.604	Rp 16.616.239.416.335	0,15
			2018	Rp 2.497.261.964.757	Rp 18.146.206.145.369	0,14
			2019	Rp 2.537.601.823.645	Rp 20.264.726.862.584	0,13
			2020	Rp 2.799.622.515.814	Rp 22.564.300.317.374	0,12
			2021	Rp 3.232.007.683.281	Rp 25.666.635.156.271	0,13
11	MERK	Merck Indonesia Tbk	2017	Rp 144.677.294.000	Rp 847.006.544.000	0,17
			2018	Rp 1.163.324.165.000	Rp 1.263.113.689.000	0,92
			2019	Rp 78.256.797.000	Rp 901.060.986.000	0,09
			2020	Rp 71.902.263.000	Rp 929.901.046.000	0,08
			2021	Rp 131.660.834.000	Rp 1.026.266.866.000	0,13
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	Rp 1.322.067.000.000	Rp 2.510.078.000.000	0,53
			2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 2.889.501.000.000	0,42
			2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 2.896.950.000.000	0,42
			2020	Rp 285.617.000.000	Rp 2.907.425.000.000	0,10
			2021	Rp 665.850.000.000	Rp 2.922.017.000.000	0,23
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 14.915.849.800.251	0,11
			2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 17.591.706.426.634	0,10
			2019	Rp 2.051.404.206.764	Rp 19.037.918.806.473	0,11
			2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 19.777.500.514.550	0,11
			2021	Rp	Rp	0,0

			1	1.211.052.647.953	19.917.653.265.528	6
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2017	Rp 7.127.402.168	Rp 159.563.931.041	0,04
			2018	Rp 8.447.447.988	Rp 187.057.163.854	0,05
			2019	Rp 9.342.718.039	Rp 190.786.208.250	0,05
			2020	Rp 22.104.364.267	Rp 228.575.380.866	0,10
			2021	Rp 5.478.952.440	Rp 806.221.575.272	0,01
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2017	Rp 135.364.021.139	Rp 4.559.573.709.411	0,03
			2018	Rp 127.171.436.363	Rp 4.393.810.380.883	0,03
			2019	Rp 236.518.557.420	Rp 4.682.083.884.951	0,05
			2020	Rp 168.610.282.478	Rp 4.452.166.671.985	0,04
			2021	Rp 281.340.682.456	Rp 4.191.284.422.677	0,07
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	Rp 533.719.000.000	Rp 3.158.198.000.000	0,17
			2018	Rp 660.668.000.000	Rp 3.337.628.000.000	0,20
			2019	Rp 807.689.000.000	Rp 3.529.557.000.000	0,23
			2020	Rp 934.016.000.000	Rp 3.849.516.000.000	0,24
			2021	Rp 1.260.898.000.000	Rp 4.068.970.000.000	0,31
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017	Rp 22.970.715.348	Rp 636.284.210.210	0,04
			2018	Rp 31.954.131.252	Rp 747.293.725.435	0,04
			2019	Rp 44.943.627.900	Rp 790.845.543.826	0,06
			2020	Rp 42.520.246.722	Rp 773.864.042.440	0,05
			2021	Rp 84.524.160.228	Rp 889.125.250.792	0,10
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017	Rp 216.024.079.834	Rp 2.342.432.443.196	0,09
			2018	Rp 255.088.886.019	Rp 2.631.189.810.030	0,10
			2019	Rp 482.590.522.840	Rp 2.881.563.083.954	0,17
			2020	Rp 628.628.879.549	Rp 3.448.995.059.882	0,18

			202 1	Rp 617.573.766.863	Rp 3.919.243.683.748	0,1 6
2 0	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	201 7	Rp 557.339.581.996	Rp 7.434.900.309.021	0,0 7
			201 8	Rp 540.378.145.887	Rp 7.869.975.060.326	0,0 7
			201 9	Rp 595.154.912.874	Rp 8.372.769.580.743	0,0 7
			202 0	Rp 834.369.751.682	Rp 9.104.657.533.366	0,0 9
			202 1	Rp 877.817.637.643	Rp 9.644.326.662.784	0,0 9
2 1	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	201 7	Rp 718.402.000.000	Rp 5.175.896.000.000	0,1 4
			201 8	Rp 701.607.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,1 3
			201 9	Rp 1.035.865.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,1 2
			202 0	Rp 1.109.666.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,1 3
			202 1	Rp 1.276.793.000.000	Rp 7.406.856.000.000	0,1 7
2 2	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	201 7	Rp 7.004.562.000.000	Rp 18.906.413.000.00	0,3 7
			201 8	Rp 9.109.445.000.000	Rp 19.522.970.000.00	0,4 7
			201 9	Rp 7.392.837.000.000	Rp 20.649.371.000.00	0,3 6
			202 0	Rp 7.163.536.000.000	Rp 20.534.632.000.00	0,3 5
			202 1	Rp 5.758.148.000.000	Rp 19.068.532.000.00	0,3 0
2 3	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	201 7	Rp 19.591.392.031	Rp 1.225.712.093.041	0,0 2
			201 8	Rp 27.145.441.554	Rp 1.255.573.914.558	0,0 2
			201 9	Rp 27.328.091.481	Rp 1.299.521.608.556	0,0 2
			202 0	Rp 172.506.562.986	Rp 1.614.442.007.528	0,1 1
			202 1	Rp 176.877.010.231	Rp 1.891.169.731.202	0,0 9

Leverage

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tah un	Total Utang	Total Aset	DA R
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	201 7	Rp 417.225.000.000	Rp 840.236.000.000	0,5 0
			201 8	Rp 399.361.000.000	Rp 881.275.000.000	0,4 5
			201 9	Rp 254.438.000.000	Rp 822.375.000.000	0,3 1
			202 0	Rp 258.283.000.000	Rp 958.791.000.000	0,2 7
			202 1	Rp 334.291.000.000	Rp 1.304.108.000.000	0,2 6
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	201 7	Rp 489.592.257.434	Rp 1.392.636.444.501	0,3 5
			201 8	Rp 192.308.466.864	Rp 1.168.956.042.706	0,1 6
			201 9	Rp 261.784.845.240	Rp 1.393.079.542.074	0,1 9
			202 0	Rp 305.958.833.204	Rp 1.566.673.828.068	0,2 0
			202 1	Rp 310.020.233.374	Rp 1.697.387.196.209	0,1 8
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	201 7	Rp 196.197.372.000	Rp 1.340.842.765.000	0,1 5
			201 8	Rp 239.353.356.000	Rp 1.523.517.170.000	0,1 6
			201 9	Rp 212.420.390.000	Rp 1.425.983.722.000	0,1 5
			202 0	Rp 205.681.950.000	Rp 1.225.580.913.000	0,1 7
			202 1	Rp 298.548.048.000	Rp 1.308.722.065.000	0,2 3
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	201 7	Rp 524.586.078.000	Rp 1.640.886.147.000	0,3 2
			201 8	Rp 524.586.078.000	Rp 1.682.821.739.000	0,3 1
			201 9	Rp 523.881.726.000	Rp 1.829.960.714.000	0,2 9
			202 0	Rp 660.424.729.000	Rp 1.986.711.872.000	0,3 3
			202 1	Rp 705.106.719.000	Rp 2.085.904.980.000	0,3 4
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	201 7	Rp 24.572.266.000.00	Rp 66.759.930.000.00	0,3 7
			201 8	Rp 23.963.934.000.00	Rp 69.097.219.000.00	0,3 5

			2019	Rp 27.716.516.000.000	Rp 78.647.274.000.000	0,35
			2020	Rp 19.668.941.000.000	Rp 78.191.409.000.000	0,25
			2021	Rp 30.676.095.000.000	Rp 89.964.369.000.000	0,34
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017	Rp 9.028.078.000.000	Rp 43.141.063.000.000	0,21
			2018	Rp 11.244.167.000.000	Rp 46.602.420.000.000	0,24
			2019	Rp 15.223.076.000.000	Rp 50.902.806.000.000	0,30
			2020	Rp 19.432.604.000.000	Rp 49.674.030.000.000	0,39
			2021	Rp 23.899.022.000.000	Rp 53.090.428.000.000	0,45
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	Rp 11.295.184.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,36
			2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,34
			2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,31
			2020	Rp 53.270.272.000.000	Rp 103.588.325.000.000	0,51
			2021	Rp 63.342.765.000.000	Rp 118.066.628.000.000	0,54
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2017	Rp 3.523.628.217.406	Rp 6.096.148.972.534	0,58
			2018	Rp 6.103.967.587.830	Rp 9.460.427.317.681	0,65
			2019	Rp 10.939.950.304.000	Rp 18.352.877.132.000	0,60
			2020	Rp 10.457.144.628.000	Rp 17.562.816.674.000	0,60
			2021	Rp	Rp	0,5

			1	10.528.322.405.000	17.760.195.040.000	9
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2017	Rp 2.722.207.633.646	Rp 16.616.239.416.335	0,16
			2018	Rp 2.851.611.349.015	Rp 18.146.206.145.369	0,16
			2019	Rp 3.559.144.386.553	Rp 20.264.726.862.584	0,18
			2020	Rp 4.288.218.173.294	Rp 22.564.300.317.374	0,19
			2021	Rp 4.400.757.363.148	Rp 25.666.635.156.271	0,17
11	MERK	Merck Indonesia Tbk	2017	Rp 231.569.103.000	Rp 847.006.544.000	0,27
			2018	Rp 744.833.288.000	Rp 1.263.113.689.000	0,59
			2019	Rp 307.049.328.000	Rp 901.060.986.000	0,34
			2020	Rp 317.218.021.000	Rp 929.901.046.000	0,34
			2021	Rp 342.223.078.000	Rp 1.026.266.866.000	0,33
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	Rp 1.445.173.000.000	Rp 2.510.078.000.000	0,58
			2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 2.889.501.000.000	0,60
			2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 2.896.950.000.000	0,60
			2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 2.907.425.000.000	0,51
			2021	Rp 1.682.700.000.000	Rp 2.922.017.000.000	0,58
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	2017	Rp 7.561.503.434.179	Rp 14.915.849.800.251	0,51
			2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 17.591.706.426.634	0,51
			2019	Rp 9.125.978.611.155	Rp 19.037.918.806.473	0,48
			2020	Rp 8.506.032.464.592	Rp 19.777.500.514.550	0,43
			2021	Rp	Rp	0,4

			1	8.557.621.869.393	19.917.653.265.528	3
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2017	Rp 50.707.930.330	Rp 159.563.931.041	0,32
			2018	Rp 68.129.603.054	Rp 187.057.163.854	0,36
			2019	Rp 66.060.214.687	Rp 190.786.208.250	0,35
			2020	Rp 70.943.630.711	Rp 228.575.380.866	0,31
			2021	Rp 639.121.007.816	Rp 806.221.575.272	0,79
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2017	Rp 1.739.467.993.982	Rp 4.559.573.709.411	0,38
			2018	Rp 1.476.909.260.772	Rp 4.393.810.380.883	0,34
			2019	Rp 1.589.486.465.854	Rp 4.682.083.884.951	0,34
			2020	Rp 1.224.495.624.254	Rp 4.452.166.671.985	0,28
			2021	Rp 1.341.864.891.951	Rp 4.191.284.422.677	0,32
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	Rp 262.333.000.000	Rp 3.158.198.000.000	0,08
			2018	Rp 435.014.000.000	Rp 3.337.628.000.000	0,13
			2019	Rp 464.850.000.000	Rp 3.529.557.000.000	0,13
			2020	Rp 627.776.000.000	Rp 3.849.516.000.000	0,16
			2021	Rp 597.785.000.000	Rp 4.068.970.000.000	0,15
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017	Rp 328.714.435.982	Rp 636.284.210.210	0,52
			2018	Rp 408.057.718.435	Rp 747.293.725.435	0,55
			2019	Rp 410.463.595.860	Rp 790.845.543.826	0,52
			2020	Rp 366.908.471.713	Rp 773.864.042.440	0,47
			2021	Rp 347.288.021.564	Rp 889.125.250.792	0,39
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017	Rp 957.660.374.836	Rp 2.342.432.443.196	0,41
			2018	Rp 984.801.863.078	Rp 2.631.189.810.030	0,37
			2019	Rp 733.556.075.974	Rp 2.881.563.083.954	0,25
			2020	Rp 775.696.860.738	Rp 3.448.995.059.882	0,22

			202 1	Rp 618.395.061.219	Rp 3.919.243.683.748	0,1 6
2 0	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	201 7	Rp 2.352.891.899.876	Rp 7.434.900.309.021	0,3 2
			201 8	Rp 2.437.126.989.832	Rp 7.869.975.060.326	0,3 1
			201 9	Rp 2.581.733.610.850	Rp 8.372.769.580.743	0,3 1
			202 0	Rp 2.727.421.825.611	Rp 9.104.657.533.366	0,3 0
			202 1	Rp 2.769.022.665.619	Rp 9.644.326.662.784	0,2 9
			201 7	Rp 978.185.000.000	Rp 5.175.896.000.000	0,1 9
2 1	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	201 8	Rp 780.915.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,1 4
			201 9	Rp 954.283.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,1 1
			202 0	Rp 3.972.379.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,4 5
			202 1	Rp 2.268.730.000.000	Rp 7.406.856.000.000	0,3 1
			201 7	Rp 13.733.025.000.00	Rp 18.906.413.000.00	0,7 3
2 2	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	201 8	Rp 11.944.837.000.00	Rp 19.522.970.000.00	0,6 1
			201 9	Rp 15.367.509.000.00	Rp 20.649.371.000.00	0,7 4
			202 0	Rp 15.597.264.000.00	Rp 20.534.632.000.00	0,7 6
			202 1	Rp 14.747.263.000.00	Rp 19.068.532.000.00	0,7 7
			201 7	Rp 247.620.731.930	Rp 1.225.712.093.041	0,2 0
2 3	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	201 8	Rp 250.337.111.893	Rp 1.255.573.914.558	0,2 0
			201 9	Rp 266.351.031.079	Rp 1.299.521.608.556	0,2 0
			202 0	Rp 428.590.166.019	Rp 1.614.442.007.528	0,2 7
			202 1	Rp 572.784.572.607	Rp 1.891.169.731.202	0,3 0

Tax Avoidance

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tah un	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	Cash ETR
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	201 7	Rp 12.853.000.000	Rp 51.095.000.000	0,25
			201 8	Rp 17.102.000.000	Rp 70.060.000.000	0,24
			201 9	Rp 26.294.000.000	Rp 110.179.000.000	0,24
			202 0	Rp 32.130.000.000	Rp 167.919.000.000	0,19
			202 1	Rp 72.070.000.000	Rp 337.828.000.000	0,21
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	201 7	Rp 35.775.052.527	Rp 143.195.939.366	0,25
			201 8	Rp 30.745.155.584	Rp 123.394.812.359	0,25
			201 9	Rp 69.673.049.453	Rp 285.132.249.695	0,24
			202 0	Rp 51.052.197.134	Rp 232.864.791.126	0,22
			202 1	Rp 49.267.827.129	Rp 187.066.990.085	0,26
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	201 7	Rp 89.240.218.000	Rp 369.012.853.000	0,24
			201 8	Rp 103.118.133.000	Rp 441.248.118.000	0,23
			201 9	Rp 94.622.038.000	Rp 412.437.215.000	0,23
			202 0	Rp 41.238.718.000	Rp 164.704.480.000	0,25
			202 1	Rp 52.872.873.000	Rp 240.865.871.000	0,22
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	201 7	Rp 63.898.628.000	Rp 226.147.921.000	0,28
			201 8	Rp 66.657.749.000	Rp 267.309.717.000	0,25
			201 9	Rp 79.466.786.000	Rp 301.250.035.000	0,26
			202 0	Rp 51.996.183.000	Rp 214.069.167.000	0,24
			202 1	Rp 65.067.999.000	Rp 211.793.627.000	0,31
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	201 7	Rp 2.681.165.000.00 0	Rp 10.436.512.000.00 0	0,26
			201 8	Rp 2.686.174.000.00 0	Rp 10.479.242.000.00 0	0,26

			2019	Rp 3.607.032.000.000	Rp 14.487.736.000.000	0,25
			2020	Rp 2.015.404.000.000	Rp 9.663.133.000.000	0,21
			2021	Rp 1.681.525.000.000	Rp 7.286.846.000.000	0,23
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017	Rp 4.224.272.000.000	Rp 16.894.806.000.000	0,25
			2018	Rp 4.422.851.000.000	Rp 17.961.269.000.000	0,25
			2019	Rp 4.537.910.000.000	Rp 18.259.423.000.000	0,25
			2020	Rp 2.580.088.000.000	Rp 11.161.466.000.000	0,23
			2021	Rp 2.015.069.000.000	Rp 9.152.166.000.000	0,22
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	Rp 1.663.388.000.000	Rp 5.206.561.000.000	0,32
			2018	Rp 1.788.004.000.000	Rp 6.446.785.000.000	0,28
			2019	Rp 2.076.943.000.000	Rp 7.436.972.000.000	0,28
			2020	Rp 2.540.073.000.000	Rp 9.958.647.000.000	0,26
			2021	Rp 2.034.950.000.000	Rp 9.935.232.000.000	0,20
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2017	Rp 118.001.844.961	Rp 449.709.762.422	0,26
			2018	Rp 175.933.518.561	Rp 577.726.327.511	0,30
			2019	Rp 22.425.049.000	Rp 38.315.488.000	0,59
			2020	Rp 52.933.342.000	Rp 73.359.098.000	0,72
			2021	Rp 102.994.620.000	Rp 392.883.409.000	0,26
1	KLBF	Kalbe Farma Tbk	201	Rp	Rp	0,24

0			7	787.935.315.388	3.241.186.725.992	
			2018	Rp 809.137.704.264	Rp 3.306.399.669.021	0,24
			2019	Rp 865.015.000.888	Rp 3.402.616.824.533	0,25
			2020	Rp 828.010.058.930	Rp 3.627.632.574.744	0,23
			2021	Rp 911.256.951.493	Rp 4.143.264.634.774	0,22
11	MERK	Merck Indonesia Tbk	2017	Rp 12.440.810.000	Rp 41.895.576.000	0,30
			2018	Rp 12.830.660.000	Rp 50.208.396.000	0,26
			2019	Rp 47.642.385.000	Rp 125.899.182.000	0,38
			2020	Rp 34.097.597.000	Rp 105.999.860.000	0,32
			2021	Rp 58.838.742.000	Rp 190.499.576.000	0,31
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	Rp 457.953.000.000	Rp 1.322.067.000.000	0,35
			2018	Rp 447.105.000.000	Rp 1.224.807.000.000	0,37
			2019	Rp 420.553.000.000	Rp 1.206.059.000.000	0,35
			2020	Rp 110.853.000.000	Rp 285.617.000.000	0,39
			2021	Rp 211.931.000.000	Rp 665.850.000.000	0,32
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	2017	Rp 555.930.772.581	Rp 2.186.884.603.474	0,25
			2018	Rp 621.507.918.551	Rp 2.381.942.198.855	0,26
			2019	Rp 467.797.970.023	Rp 2.704.466.581.011	0,17
			2020	Rp 147.037.914.219	Rp 2.683.890.279.936	0,05
			2021	Rp 338.595.908.733	Rp 1.211.052.647.953	0,28
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2017	Rp 13.901.517.361	Rp 54.491.308.212	0,26
			2018	Rp 19.587.786.800	Rp 70.730.637.719	0,28
			2019	Rp 15.546.076.147	Rp 42.874.167.628	0,36
			2020	Rp 42.707.905.600	Rp 215.214.468.586	0,20
			2021	Rp 38.007.115.891	Rp 214.884.126.122	0,18
1	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	201	Rp	Rp	0,26

5		Tbk	7	2.471.878.605	9.599.280.773	
			2018	Rp 2.869.815.788	Rp 11.317.263.776	0,25
			2019	Rp 3.176.104.438	Rp 12.518.822.477	0,25
			2020	Rp 7.537.844.514	Rp 29.642.208.781	0,25
			2021	Rp 3.332.378.515	Rp 8.811.330.955	0,38
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	Rp 50.783.313.391	Rp 186.147.334.530	0,27
			2018	Rp 59.764.888.552	Rp 186.936.324.915	0,32
			2019	Rp 110.580.263.193	Rp 347.098.820.613	0,32
			2020	Rp 78.252.744.899	Rp 160.357.537.779	0,49
			2021	Rp 94.705.210.879	Rp 376.045.893.335	0,25
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017	Rp 4.791.040.000	Rp 27.370.565.356	0,18
			2018	Rp 10.383.551.750	Rp 39.567.679.343	0,26
			2019	Rp 14.364.651.250	Rp 56.782.206.578	0,25
			2020	Rp 13.470.877.440	Rp 55.673.983.557	0,24
			2021	Rp 17.157.454.482	Rp 110.725.399.549	0,15
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017	Rp 72.521.739.769	Rp 288.545.819.603	0,25
			2018	Rp 69.605.764.156	Rp 324.694.650.175	0,21
			2019	Rp 124.452.770.582	Rp 607.043.293.422	0,21
			2020	Rp 144.978.315.572	Rp 773.607.195.121	0,19
			2021	Rp 147.614.953.252	Rp 765.188.720.115	0,19
20	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2017	Rp 186.750.680.877	Rp 744.090.262.873	0,25
			2018	Rp 187.322.033.018	Rp 727.700.178.905	0,26
			2019	Rp 201.065.998.598	Rp 796.220.911.472	0,25
			2020	Rp 230.078.783.192	Rp 1.064.448.534.874	0,22
			2021	Rp 220.552.779.828	Rp 1.098.370.417.471	0,20
2	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry	201	Rp	Rp	0,31

1		Tbk	7	316.790.000.000	1.035.192.000.000	
			2018	Rp 247.411.000.000	Rp 949.018.000.000	0,26
			2019	Rp 339.494.000.000	Rp 1.375.359.000.000	0,25
			2020	Rp 311.851.000.000	Rp 1.109.666.000.000	0,28
			2021	Rp 265.139.000.000	Rp 1.541.932.000.000	0,17
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2017	Rp 2.367.099.000.00	Rp 9.371.661.000.000	0,25
			2018	Rp 3.076.319.000.00	Rp 12.185.764.000.00	0,25
			2019	Rp 2.508.935.000.00	Rp 9.901.772.000.000	0,25
			2020	Rp 2.043.333.000.00	Rp 9.206.869.000.000	0,22
			2021	Rp 1.738.444.000.00	Rp 7.496.592.000.000	0,23
23	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	2017	Rp 13.901.517.361	Rp 54.491.308.212	0,26
			2018	Rp 19.587.786.800	Rp 70.730.637.719	0,28
			2019	Rp 15.546.076.147	Rp 42.874.167.628	0,36
			2020	Rp 42.707.905.600	Rp 215.214.468.586	0,20
			2021	Rp 38.007.115.891	Rp 214.884.126.122	0,18

Corporate Governance

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tah un	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar	KI
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	201 7	2.144.261	589.896.800	0,3 6
			201 8	1.844.261	589.896.800	0,3 1
			201 9	1.744.261	589.896.800	0,3 0
			202 0	1.149.461	589.896.800	0,1 9
			202 1	1.274.011	589.896.800	0,2 2
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	201 7	43.029.000	595.000.000	7,2 3
			201 8	43.029.000	595.000.000	7,2 3
			201 9	47.529.000	595.000.000	7,9 9
			202 0	47.529.000	595.000.000	7,9 9
			202 1	47.529.000	595.000.000	7,9 9
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	201 7	210.200.700	800.659.050	26, 25
			201 8	210.200.700	800.659.050	26, 25
			201 9	210.200.700	800.659.050	26, 25
			202 0	210.200.700	800.659.050	26, 25
			202 1	210.200.700	800.659.050	26, 25
5	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	201 7	84.124.388	1.120.000.000	7,5 1
			201 8	84.124.388	1.120.000.000	7,5 1
			201 9	85.954.488	1.120.000.000	7,6 7
			202 0	88.199.088	1.120.000.000	7,8 7
			202 1	88.199.088	1.120.000.000	7,8 7
6	GGRM	Gudang Garam Tbk	201 7	120.442.700	1.924.088.000	6,2 6
			201 8	120.442.700	1.924.088.000	6,2 6
			201 9	120.442.700	1.924.088.000	6,2 6

			2020	120.442.700	1.924.088.000	6,26
			2021	120.442.700	1.924.088.000	6,26
7	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	2017	8.723.855.775	116.318.076.900	7,50
			2018	8.723.855.775	116.318.076.900	7,50
			2019	8.723.855.775	116.318.076.900	7,50
			2020	8.723.855.775	116.318.076.900	7,50
			2021	8.723.855.775	116.318.076.900	7,50
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	2.270.230.000	11.661.908.000	19,47
			2018	2.270.230.000	11.661.908.000	19,47
			2019	2.270.230.000	11.661.908.000	19,47
			2020	2.270.230.000	11.661.908.000	19,47
			2021	2.270.230.000	11.661.908.000	19,47
9	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2017	553.957.500	5.540.000.000	10,00
			2018	553.957.500	5.540.000.000	10,00
			2019	554.000.000	5.540.000.000	10,00
			2020	554.000.000	5.540.000.000	10,00
			2021	549.629.500	5.540.000.000	9,92
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk	2017	20.261.045.725	46.875.122.110	43,22
			2018	20.172.466.025	46.875.122.110	43,03
			2019	20.172.998.040	46.875.122.110	43,04
			2020	20.121.254.625	46.875.122.110	42,93
			2021	19.724.619.525	46.875.122.110	42,08
11	MERK	Merck Indonesia Tbk	2017	59.805.080	448.000.000	13,35
			2018	59.805.080	448.000.000	13,35
			2019	59.805.080	448.000.000	13,35

			2020	59.805.080	448.000.000	13,35
			2021	59.805.080	448.000.000	13,35
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	383.849.000	2.107.000.000	18,22
			2018	383.849.000	2.107.000.000	18,22
			2019	383.849.000	2.107.000.000	18,22
			2020	383.849.000	2.107.000.000	18,22
			2021	383.849.000	2.107.000.000	18,22
13	MYOR	Mayora Indah Tbk	2017	3.507.450.600	22.358.699.725	15,69
			2018	3.507.450.600	22.358.699.725	15,69
			2019	3.507.450.600	22.358.699.725	15,69
			2020	3.507.450.600	22.358.699.725	15,69
			2021	3.507.450.600	22.358.699.725	15,69
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2017	86.670.715	535.080.000	16,20
			2018	86.670.715	535.080.000	16,20
			2019	142.132.986	535.080.000	26,56
			2020	142.132.986	535.080.000	26,56
			2021	140.309.286	535.080.000	26,22
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2017	1.838.460.681	6.186.488.888	29,72
			2018	1.583.799.981	6.186.488.888	25,60
			2019	1.583.799.981	6.186.488.888	25,60
			2020	1.063.613.966	6.186.488.888	17,19
			2021	760.927.466	6.186.488.888	12,30
16	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	2017	2.734.360.900	15.000.000.000	18,23
			2018	2.734.360.900	15.000.000.000	18,23
			2019	2.734.360.900	15.000.000.000	18,23

			2020	5.470.221.800	30.000.000.000	18,23
			2021	5.514.032.469	30.000.000.000	18,38
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	2017	36.666.450	690.740.500	5,31
			2018	35.364.406	690.740.500	5,12
			2019	35.364.406	690.740.500	5,12
			2020	35.364.406	690.740.500	5,12
			2021	35.364.406	690.740.500	5,12
18	STTP	Siantar Top Tbk	2017	524.648.700	1.310.000.000	40,05
			2018	523.655.100	1.310.000.000	39,97
			2019	523.655.100	1.310.000.000	39,97
			2020	523.655.100	1.310.000.000	39,97
			2021	523.655.100	1.310.000.000	39,97
20	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	2017	948.392.782	4.500.000.000	21,08
			2018	664.476.682	4.500.000.000	14,77
			2019	880.176.582	4.500.000.000	19,56
			2020	825.838.382	4.500.000.000	18,35
			2021	805.098.182	4.509.864.300	17,85
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2017	3.384.796.640	11.553.528.000	29,30
			2018	3.373.240.840	11.553.528.000	29,20
			2019	3.189.276.280	11.553.528.000	27,60
			2020	2.360.236.580	11.553.528.000	20,43
			2021	2.326.905.980	11.553.528.000	20,14
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2017	1.145.122.500	7.630.000.000	15,01
			2018	1.145.122.500	7.630.000.000	15,01
			2019	1.145.122.500	7.630.000.000	15,01

			202 0	5.725.612.500	38.150.000.000	15, 01
			202 1	5.725.612.500	38.150.000.000	15, 01
2 3	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	201 7	691.938.643	2.099.873.760	32, 95
			201 8	683.938.643	2.099.873.760	32, 57
			201 9	692.897.243	2.099.873.760	33, 00
			202 0	782.538.643	2.099.873.760	37, 27
			202 1	773.887.243	2.099.873.760	36, 85

Hasil

Inner

Model

Model fit and quality indices

Average path coefficient (APC)=0.196, P=0.009
Average R-squared (ARS)=0.098, P=0.046
Average adjusted R-squared (AARS)=0.165, P=0.020
Average block VIF (AVIF)=1.441, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.943, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.000+0.313i, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
Simpson's paradox ratio (SPR)=0.333, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.338, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=0.833, acceptable if ≥ 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7

Hasil

Hipotesis

Path coefficients

	X1	X2	X3	Y	Z	Z*X1	Z*X2	Z*X3
Y	-0.073	0.276	0.258			0.274	0.212	0.085
P values								
	X1	X2	X3	Y	Z	Z*X1	Z*X2	Z*X3
Y	0.225	0.001	0.003			0.002	0.012	0.187

